

SKRIPSI

**PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN OLEH RUMAH BELAJAR
CINTA DAMAI DI KECAMATAN UJUNG KOTA PAREPARE**



OLEH

**A.JURANA ANGGRIANA
NIM: 19.3500.005**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M / 1444 H

**PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN OLEH RUMAH BELAJAR
CINTA DAMAI DI KECAMATAN UJUNG KOTA PAREPARE**



OLEH

**A.JURANA ANGGRIANA
NIM: 19.3500.005**

Skripsi Sebagai Salah Satu untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M / 1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN OLEH RUMAH BELAJAR
CINTA DAMAI DI KECAMATAN UJUNG KOTA PAREPARE

Nama Mahasiswa : A. JURANA ANGGRIANA

Nomor Induk Mahasiswa : 19.3500.005

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah
B- 1638/In.39.7/03/2022

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Sulvinajayanti, S.Kom, M.I.Kom.

(.....)

NIP : 198801312015032006


Pembimbing Pendamping : Mahyuddin, S.Sos., M.A.

(.....)

NIP : 199110312019031003

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar
Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare
Nama Mahasiswa : A. Jurana Anggriana
Nomor Induk Mahasiswa : 19.3500.005
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah
B- 1638/In.39.7/03/2022
Tanggal Kelulusan : 06 Juni 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Sulvinajayanti, S.Kom, M.I.Kom. (Pembimbing I) (.....)
Mahyuddin, S.Sos., M.A. (Pembimbing II) (.....)
Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag. (Penguji I) (.....)
Muhammad Haramain, M.Sos.I. (Penguji II) (.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Dr. A. Nurhidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

Puji dan syukur hanya milik Allah SWT, Tuhan semesta alam, dengan rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan kemudahan, kesempatan dan kekuatan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan sekalipun dalam bentuk yang sederhana. Salawat serta salam tidak henti-hentinya kita kirimkan kepada baginda Rasulullah SAW, beserta keluarganya, dan para sahabatnya yang telah menjadi penuntun umat manusia menggapai cahaya ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan tidak terlepas dari uluran tangan, bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak baik berupa bantuan material maupun moril terutama kepada orang tua saya, Ibunda Hj. Hajerah, S.Ag. Ayahanda Andi Suwardi serta keluarga saya. Mereka senantiasa memberikan nasehat yang sangat berarti dalam hidup ini, pengorbanan, kasih sayang, dan doa restunya baik dalam keadaan lapang, suka maupun duka selama penulis menempuh pendidikan.

Olehnya itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare

2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah beserta seluruh stafnya yang telah memberikan Izin dan persetujuan mengadakan penelitian bahkan bantuan selama penulis menempuh studi di Institut Agama Islam Negeri Parepare.
3. Bapak Abd. Wahidin M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis.
4. Ibu Sulvinajayanti, S.Kom, M.I.Kom. sebagai pembimbing utama yang senantiasa memberikan sumbangan pemikiran serta arahan, baik selama dalam studi maupun dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag. sebagai penguji I yang senantiasa memberikan sumbangan pemikiran, kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Mahyuddin, S.Sos., M.A. sebagai pembimbing pendamping yang senantiasa memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penulis.
7. Bapak Muhammad Haramain, M.Sos.I. selaku penguji II yang senantiasa memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penulis.
8. Kepada seluruh Dosen Prodi Sosiologi Agama maupun dosen yang pernah memberikan pengajaran yang bermanfaat bagi penulis selama proses perkuliahan, beserta sivitas akademik IAIN Parepare atas pelayanannya selama penulis menempuh perkuliahan.
9. Ibu Dr. Asniar Khumas, S.Psi., M.Si. selaku Pendiri Rumah Belajar Cinta Damai yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian dan memberikan semangat yang luarbiasa, serta para informan dan Relawan

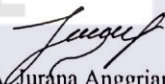
Rumah Belajar Cinta Damai yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan data kepada penulis.

10. Mursyid Itsnaini yang telah membuat penulis mendapatkan inspirasi dan ide melalui skripsi yang ditulis oleh beliau.
11. Teman-teman yang ikut berjasa dalam menemani dan membantu penulis melakukan penelitian, yakni: Hasniar Sari Putri, Nurhavivah, Melisa, Nurul Annisa, Juirah, Kurnia, Fitriana, Silmi Qurrota Ayun, Karmenita, Fauzan, Fitriah, Fitriani, Andi Nur Aini.
12. Kepada seluruh teman-teman Prodi Sosiologi Agama.
13. Teman-teman KPM Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang dan teman kos yang telah memberikan keceriaan dan kesan tersendiri kepada penulis.

Semoga Allah SWT memberikan pahala atas segala kebajikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penulisan skripsi ini. Sebagai suatu karya manusia, tentu saja karya ini tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan. Untuk itu, masukan dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan karya ini. Sebuah harapan yang mendalam, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membacanya. Aamiin.

Parepare, 19 Juni 2023

Penulis


A. Jurana Anggriana
19.3500.005

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : A. Jurana Anggriana
NIM : 19.3500.005
Tempat/Tgl Lahir : Sokang, 20 April 2001
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar
Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian, atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 19 Juni 2023

Penulis


A. Jurana Anggriana
19.3500.005

ABSTRAK

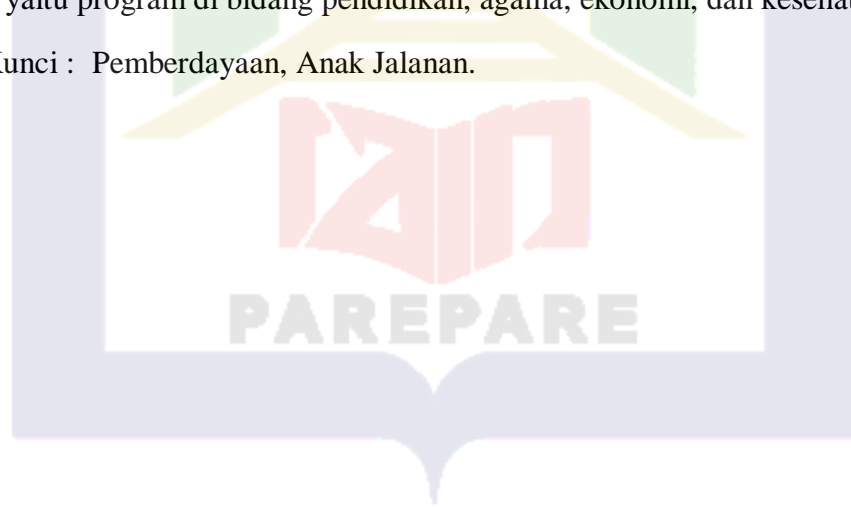
A.Jurana Anggriana. *Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare* (dibimbing oleh Sulvinajayanti dan Mahyuddin).

Adanya permasalahan anak jalanan yang terjadi di Kota Parepare dimana anak berjualan tisu di jalanan karena ingin membantu sekaligus disuruh orang tuanya. Hal ini, menyebabkan mereka tidak memperoleh haknya sebagai anak yaitu hak dalam berpendidikan, maka dibutuhkan pihak yang menangani masalah tersebut. Rumah Belajar Cinta Damai adalah komunitas yang berkecimpung dalam pemberdayaan anak jalanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan yang dilakukan Rumah Belajar Cinta Damai dalam upaya pemberdayaan anak jalanan serta untuk mengetahui bentuk-bentuk program pemberdayaan yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data. Adapun teori yang digunakan yaitu Teori Peran dan Tindakan Sosial Max Weber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan yang dilakukan Rumah Belajar Cinta Damai dalam upaya pemberdayaan anak jalanan yaitu memberikan wadah bagi anak jalanan mengembangkan potensinya melalui program literasi, pendidikan akhlak serta penghubung dengan jaringan sosial yakni Mahasiswa/Alumni juga Dosen IAIN Parepare, Mahasiswa BKP UNM, Puspaga Parepare, dan Seniman Batik Rahayu, Partinah. Adapun bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilakukan Rumah Belajar Cinta Damai yaitu program di bidang pendidikan, agama, ekonomi, dan kesehatan.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Anak Jalanan.



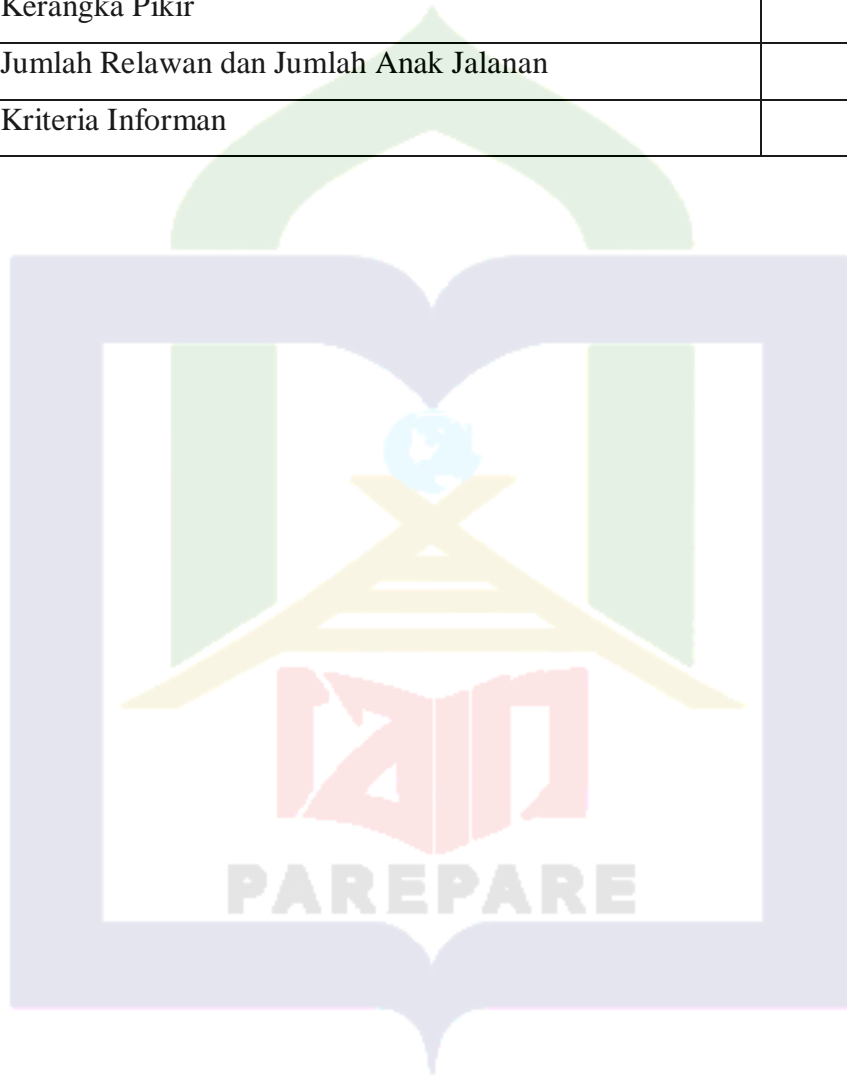
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Tinjauan Teori.....	17
1. Teori Peran	17
2. Teori Tindakan Sosial Max Weber	19
C. Kerangka Konseptual	22
1. Peranan Pembedayaan	22
2. Bentuk-Bentuk Program Pemberdayaan	30

3. Pengertian Anak Jalanan.....	32
D. Kerangka Pikir	36
BAB III Metodologi Penelitian	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
1. Lokasi Penelitian	38
2. Waktu Penelitian.....	39
C. Fokus Penelitian	39
D. Jenis dan Sumber Data.....	39
1. Sumber Data Primer	40
2. Sumber Data Sekunder	41
E. Teknik Pengumpulan dan pengolahan Data.....	41
1. Observasi	42
2. Wawancara.....	42
3. Dokumentasi	43
F. Uji Keabsahan Data	43
G. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Hasil Penelitian.....	47
B. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	I

DAFTAR TABEL

No.	Nama Tabel	Halaman
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan	14
2.2	Kerangka Pikir	34
3.1	Jumlah Relawan dan Jumlah Anak Jalanan	37
3.2	Kriteria Informan	38



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	Terlampir
2	Surat Izin Penelitian dari Kampus	Terlampir
3	Surat Rekomendasi Penelitian	Terlampir
4	Surat Keterangan Selesai Meneliti	Terlampir
5	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
6	Dokumentasi Wawancara Penelitian	Terlampir
7	Dokumentasi Kegiatan Pemberdayaan Anak Jalanan	Terlampir
8	Biodata Penulis	Terlampir



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak jalanan merupakan salah satu masalah sosial di Indonesia. Permasalahan anak jalanan sangat mudah ditemukan di kota-kota besar, seperti di pasar, terminal, pertokoan, stasiun kereta api dan *mall*, dimana anak jalanan melakukan berbagai aktivitasnya.¹ Aktivitas yang dimaksud yaitu anak jalanan melakukan kegiatan berbagai macam, mulai dari mengamen, menjual koran, menjual makanan dan minuman, membersihkan kaca mobil, mengemis, hingga menyebarkan kotak amal.² Biasanya anak yang bekerja di jalanan karena diajak oleh temannya, ingin mandiri, ingin membantu orang tua, hingga disuruh oleh orang tuanya.

Orang tua yang menyuruh anaknya bekerja di jalanan termasuk tindakan eksploitasi anak. Andi Aysha Zalika Ardita Putri dalam Hermansyah bahwasanya Eksploitasi anak merupakan pemanfaatan tenaga atau sumber daya anak untuk kepentingan orang tua atau keluarga untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi, baik berupa uang atau alat tukar lainnya yang setara.³ Kementerian Sosial RI mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan

¹ Herlina Astri, *Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia : Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*, *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5.2, (2014), h.145.

² Nanda Aidiel Senja, *et al.*, eds., *Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Perlindungan Anak*, *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.1, (2015), h.113.

³ Andi Aysha Zalika Ardita Putri, *Permasalahan Anak Jalanan di Surabaya (Studi Eksploratif Eksploitasi Anak Jalanan di Surabaya*, *Journal of Social Studies and Humaniora*, 1.1, (2022), h. 34.

untuk mencari pekerjaan atau berkeliaran di jalanan dan di area umum lainnya.⁴ Anak jalanan atau sering disingkat anjal ialah anak yang berusia 5 hingga 18 tahun.

Anak jalanan yang bekerja di jalanan seharusnya diberikan hak berpendidikan selayaknya anak seusia mereka. Sebagaimana yang tertuang dalam pembaharuan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyatakan “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat, termasuk anak jalanan”, hak asasi manusia yang dituangkan dalam Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Konvensi Hak Anak dan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.⁵ Dalam konteks ini, penting memberikan pemberdayaan terhadap anak jalanan, untuk mengarahkan mereka menuju masa depan yang lebih cerah.

Menurut Hendrawati Hamid, bahwa memberikan kekuatan atau daya kepada kelompok lemah yang tidak memiliki kekuatan atau daya untuk hidup mandiri, khususnya dalam memenuhi keinginan dasarnya atau kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari, adalah pemberdayaan, mulai dari makan (pangan), rumah (papan), pakaian (sandang), hingga dari segi pendidikan, kesehatan dan salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu *better living* (perbaikan kehidupan) dalam hal ini adanya perubahan dan peningkatan kehidupan masyarakat dari segi ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya.⁶ Anak jalanan termasuk dalam kelompok yang lemah atau rentan karena mereka lemah dari segi ekonomi, pengetahuan, kesehatan, dan

⁴ Pipin Armita, *Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan Dengan Teori Self Esteem*, *Jurnal Partai Keadilan Sejahtera*, 15.4, (2016), h.379.

⁵ Syaharuddin, *et al.*, eds., *Strategi Dinas Sosial Dalam Penanganan Anak Jalanan Di Kota Makassar*, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5.4, (2021), h. 1621.

⁶ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat, Makassar: De La Macca*, (2018), h. 9-10.

statusnya yang masih anak-anak sehingga membuat mereka rentan terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

Anak jalanan biasanya meniru tindakan teman sebayanya misalnya, jika suatu kelompok berperilaku baik, maka anak jalanan juga demikian sebaliknya, jika suatu kelompok berperilaku buruk, maka anak jalanan juga akan demikian. Untuk bertahan hidup, anak jalanan melakukan kegiatan di sektor informal seperti menjadi pengamen, penyemir sepatu, penjual koran, mengelap kendaraan, pemulung barang bekas, pengemis, dan lain sebagainya karena terdesak oleh kondisi ekonomi, tidak jarang sebagian anak jalanan terpaksa melakukan tindakan kriminal seperti merampok dan mencuri untuk memperoleh sesuap nasi, kehidupan anak jalanan juga rentan terhadap berbagai macam penyakit dan tindak kekerasan pada anggota kelompoknya ataupun orang lain.⁷ Hal ini biasanya terjadi karena terdapat satu orang atau lebih yang memiliki usia paling muda yang dijadikan bawahan dimana anak tersebut sering diperintah untuk melakukan sesuatu, seperti mengemis hingga mencuri.

Mengenai uraian di atas tentang masalah yang dialami oleh anak jalanan. Maka dari itu pemberdayaan anak jalanan dari aspek agama, pendidikan, ekonomi, dan kesehatan sangat fundamental untuk dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki peranan dalam menangani permasalahan tersebut. Peranan merujuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses, jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan yang dilakukan oleh

⁷ Moh. Anif Arifani, *et al.*, eds., *Aplikasi Regulasi Pembinaan Anak Jalanan Oleh Dinas Sosial Dan Penanggulangan Kemiskinan Kota Bandung*, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* , 8.2, (2018), h. 148.

beberapa pihak dalam upaya pemberdayaan dapat dimulai dengan melihat kondisi di lapangan kemudian mengadakan perencanaan terkait masalah yang akan ditangani.

Sekelompok orang yang membuat perencanaan serta melakukan kegiatan pemberdayaan anak jalanan adalah sekelompok orang yang termasuk dalam melaksanakan salah satu perintah Allah SWT, yaitu berbuat kebaikan dan berbuat adil kepada sesama karena kegiatan pemberdayaan anak jalanan adalah kegiatan memberikan ilmu pengetahuan seperti mengajarkan mereka menulis dan membaca, memberikan perhatian atau kasih sayang kepada mereka seperti yang dilakukan kepada anak-anak pada umumnya dan hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana Allah SWT, berfirman dalam Q.S. Al-Nahl/16: 90.

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁸

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Maksud dari ayat di atas ialah Allah menuntut hambanya untuk menjalankan tiga hal bertindak, bersikap adil, ihsan, dan menyediakan karib kerabat dengan tujuan agar terjalinnya tali silaturahmi. Selain itu Allah pun menegaskan kepada hambanya untuk menjauhi tiga perkara yaitu melarang dari perbuatan keji dan mungkar serta *al-baghy* seperti melakukan hal-hal

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung : Cordoba, (2019), h. 277.

yang berlebihan cenderung mengikuti kekuatan syahwat.⁹ Dalam konteks ini berbuat buruk kepada orang lain.

Bersikap adil dalam hal ini, memberikan kepedulian kepada anak jalanan salah satunya melalui program pendidikan agar mereka juga memperoleh hak berpendidikan layaknya anak pada umumnya. Pendidikan akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup anak jalanan, baik itu terkait dengan pola pikir ataupun pola perilakunya, karena mereka sering berkeliaran di jalanan, maka mereka rentan terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Andi Aysha Zalika Ardita Putri dalam penelitiannya yang berjudul “Permasalahan Anak Jalanan di Surabaya (Studi Eksploratif Eksploitasi Anak Jalanan di Surabaya)” membahas munculnya anak jalanan disebabkan faktor ekonomi, faktor keluarga dalam hal ini, anak jalanan rawan untuk dieksploitasi dimana bentuk eksploitasi yaitu pemaksaan kerja dan menyita banyak waktu anak sehingga mereka tidak dapat melakukan hal yang seharusnya dilakukan.¹⁰ Anak yang seharusnya belajar menuntut ilmu namun adanya kondisi ekonomi membuat mereka harus bekerja di jalanan.

Fenomena tentang permasalahan anak jalanan juga terdapat di Kota Parepare. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Lapangan Andi Makkasau, peneliti melihat terdapat anak jalanan yang bekerja sebagai penjual tisu dan adapun yang melatarbelakangi sehingga mereka berjualan tisu karena disuruh oleh orang tuanya sekaligus membantu orang tuanya.

⁹ Rini Mustika Putri, *et al.*, eds, *Nilai-Nilai Pendidikan QS. An-Nahl Ayat 90 tentang Anjuran untuk Melakukan Akhlakul Karimah, Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2.2, (2022), h.539.

¹⁰ Andi Aysha Zalika Ardita Putri, *Permasalahan Anak Jalanan di Surabaya (Studi Eksploratif Eksploitasi Anak Jalanan di Surabaya, Journal of Social Studies and Humaniora*, 1.1, (2022), h. 28.

Anak seusia mereka yang seharusnya memperoleh pendidikan selayaknya anak pada umumnya, namun karena kondisi orang tua mereka yang belum mampu membiayai mereka disebabkan faktor kemiskinan akhirnya mereka untuk berjualan tisu di jalanan dan di kawasan lainnya seperti di Lapangan Andi Makkasau, lampu merah, cempae, dan pelabuhan. Melihat fenomena permasalahan anak jalanan, maka kepedulian dari beberapa pihak dalam hal ini sangatlah dibutuhkan. Beberapa pihak yang dimaksud ialah yang mempunyai peranan dalam menangani permasalahan anak jalanan seperti pihak pemerintah, *stakeholders*, organisasi, ataupun komunitas tertentu.

Rumah Belajar Cinta Damai yang terletak di Kecamatan Ujung Kota Parepare, merupakan sebuah komunitas yang didirikan pada 1 Oktober 2017, oleh Dr. Asniar Khumas, S.Psi., M.Si dimana komunitas ini didirikan untuk memberi ruang belajar bagi anak jalanan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Salah satu program yang ada di Rumah Belajar Cinta Damai yaitu “Program Literasi” pada program ini, anak jalanan diajar membaca, menulis, menggambar, berhitung dan lain sebagainya. Adapun anak jalanan yang berada di Rumah Belajar Cinta Damai adalah anak jalanan yang sering ditemukan di pelabuhan nusantara, Lapangan Andi Makkasau, dan pasar senggol.

Berdasarkan data yang didapatkan penulis, di Rumah Belajar Cinta Damai, bahwa adanya 38 relawan mendampingi dan membina sebanyak 47 anak jalanan.¹¹ Banyaknya harapan relawan kepada anak jalanan yaitu salah satunya anak jalanan bisa membaca, akan tetapi berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, sebagian kecil anak jalanan masih ada yang belum bisa membaca sampai saat ini. Gangguan

¹¹ Muh. Irsyad Yunus, Rumah Belajar Cinta Damai, Kec. Ujung, wawancara, (22 Mei 2022).

kesehatan juga salah satu masalah yang kerap terjadi pada anak jalanan, mulai dari gatal-gatal, bisul, peradangan hidung dan telinga, hingga terkena cacar hal ini disebabkan karena anak jalanan yang hidup di lingkungan yang kurang bersih, mobilitasnya tinggi, serta sebagian di antara mereka belum menerapkan pola hidup bersih.

Selain buta huruf, faktor ekonomi/kemiskinan, dan gangguan kesehatan, perilaku anak jalanan yang sulit diatur juga merupakan tantangan yang dihadapi relawan dimana anak-anak ini tidak mudah diatur, terkadang mereka saling pukul, mengeluarkan kata-kata yang tidak baik. Penjelasan mengenai perkara-perkara anak jalanan, maka perlu ada pihak yang membina mereka supaya perkara tersebut teratasi atau diminimalisir. Adanya harapan yang diamanahkan kepada relawan yang masih berstatus sebagai relawan agar dapat meluangkan waktunya untuk membina dan mendampingi anak jalanan di Rumah Belajar Cinta Damai, dimana hal ini dapat dianalogikan dalam teori peran.

Thomas dan Biddle membagi beberapa peristilahan dalam teori peran, salah satunya yaitu perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran seperti *Expectation* (Harapan tentang peran) adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu.¹² Namun, kenyataannya berdasarkan hasil observasi yang didapatkan penulis menunjukkan bahwa ketersediaan waktu oleh sebagian relawan sangat sedikit dalam hal ini yang masih berstatus sebagai relawan akan tetapi tidak sempat datang untuk membina dan mendampingi anak jalanan di Rumah Belajar Cinta Damai dikarenakan adanya kesibukan dan pekerjaan yang

¹² Lasmery RM Girsang, Peran Aktor dalam Pemberdayaan Komunitas Rusunawa, *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4.2 (2020), h.107.

menghalangi, dan hal ini membuat sebagian relawan lainnya merasa kewalahan saat mendampingi dan membina anak jalanan, karena karakter yang dimiliki oleh anak jalanan itu berbeda dengan karakter anak-anak pada umumnya yang agak mudah diatur. Anak jalanan mempunyai karakter yang berbeda karena anak jalanan tumbuh di lingkungan yang keras, maka harus memerlukan kesabaran yang tinggi dalam menghadapinya

Berdasarkan uraian di atas, salah satu cara menangani anak jalanan ialah anak jalanan tersebut diberdayakan dan Rumah Belajar Cinta Damai adalah sebuah komunitas yang berkecimpung dalam mengatasi permasalahan anak jalanan. Hal inilah yang melatarbelakangi sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare”.

B. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini, berdasar pada latar belakang masalah di atas:

1. Bagaimana peranan Rumah Belajar Cinta Damai dalam upaya pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Ujung Kota Parepare?
2. Bagaimana bentuk-bentuk program pemberdayaan yang dilakukan Rumah Belajar Cinta Damai dalam upaya pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Ujung Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peranan Rumah Belajar Cinta Damai dalam upaya pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Ujung Kota Parepare.

2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk program pemberdayaan yang dilakukan Rumah Belajar Cinta Damai dalam upaya pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Ujung Kota Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada tujuan penelitian maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca atau mahasiswa yang akan melakukan penelitian tentang Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan yang bermanfaat atau bahan inspirasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk terlibat dalam pemberdayaan, di mana pihak-pihak tersebut adalah Dinas Kesehatan Kota Parepare, Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja) Kota Parepare, Relawan Rumah Belajar Cinta Damai, masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), komunitas, dan *stakeholder* sehingga dapat meningkatkan kualitas dalam pemberdayaan anak jalanan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian terkait adalah deskripsi mengenai temuan penelitian terdahulu terhubung dengan masalah mempelajari itu akan diteliti oleh penulis sekarang dimana hasil penelitian terdahulu dijelaskan secara abstraktif, mulai dari esensi tema, temuan, teknik yang digunakan dan yang terpenting adalah apa yang menjadi perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayat pada tahun 2016 dengan judul skripsi “Peran Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Makassar”. Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan terhadap pemberdayaan anak jalanan di Kota Makassar dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan dalam proses pemberdayaan anak Jalanan di Kota Makassar Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif, dengan metode pendekatan sosiologis dan pendekatan komunikasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan *library research*. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa peran Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan yang pertama ialah membangun paradigma pemerintah bahwa anak jalanan bukanlah akar masalah, yang kedua mengingatkan pemerintah untuk membuat kebijakan yang berpihak kepada anak jalanan yang ketiga meningkatkan kapasitas pengelolah anak jalanan yang keempat memberikan jaminan kepada anak jalanan di kota makassar dan kelima memastikan anak jalanan tidak menjadi

korban kekerasan. Dalam keikutsertaannya tersebut ada faktor yang mendukung yaitu pemerintah yang senantiasa terbuka dalam menerima saran dan kritikan. Namun adapula beberapa faktor yang menghambat Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan dalam keikutsertaannya. Faktor yang pertama adalah pemerintah yang sering menunda pertemuan dengan pihak Lembaga Perlindungan Anak, faktor kedua pengambilan kebijakan belum memperlihatkan konsistensinya dalam menanggulangi permasalahan anak jalanan dan faktor yang ketiga adalah kurangnya perhatian pemerintah terhadap anak jalanan.¹³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Irianti, Anisa Aah Marfuah, dan Haslinda pada tahun 2017 dengan judul jurnal “*Moving School* Berbasis Pendidikan Karakter Pada Anak Jalanan Sebagai Upaya Mewujudkan EFA (*Education For All*) Di Kota Makassar”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan berbicara tentang konsep *Moving EFA* diupayakan melalui sekolah berbasis karakter untuk anak jalanan (*Education For All*) di Kota Makassar, adapun metode berdasarkan studi dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan menggunakan penelitian pustaka (*library research*), Dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan strategi pengumpulan data primer. temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pindah Sekolah merupakan sebuah konsep sekolah yang dikembangkan pada bus, bus yang dimodifikasi seperti ruang kelas seperti sekolah pada umumnya. Pindah Sekolah berbasis pendidikan karakter bagi anak jalanan sebagai upaya mewujudkan PUS (Pendidikan Untuk Semua) di Kota Makassar. Nantinya, *The Moving School* akan merelokasi dari sejumlah lokasi di lingkungan tempat anak

¹³Nurhidayat, *Peran Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan Terhadap Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Makassar, Skripsi Sarjana; Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial: Makassar*, (2016).

jalan beraktivitas. *The Moving School* diharapkan dapat berkembang menjadi sebuah fasilitas atau tempat di mana anak jalanan dapat meningkatkan semangat mereka untuk belajar dan terus mendapatkan pendidikan seperti yang ditawarkan di sekolah resmi sehingga mereka dapat mencapai potensi mereka. Pembinaan karakter budaya Bugis Makassar merupakan implementasi dari konsep pendidikan karakter yang disebutkan dalam *The Moving School*. Konsep budaya *sipakatau* (saling menghormati), budaya *siri'* (harga diri/malu), dan budaya *pacce/passe'* adalah beberapa karakter budaya Bugis Makassar yang akan digunakan dalam pendidikan karakter di Sekolah Pindah (kemanusiaan).¹⁴

3. Endang Sri Hidayah melakukan penelitian saat tahun 2020, dengan nama jurnal “Implementasi Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan”. Jurnal ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana cara pelaksanaan yang dilakukan Pemerintah Kota Makassar dalam menangani anak jalanan, gelandangan, pengemis, dan pengamen. Teknik penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan teori penerapan Van Meter dan Van Horn. Temuan investigasi ini menunjukkan bahwa implementasi pembinaan gelandangan, pengemis, pengamen, dan anak jalanan yang dilakukan Dinas Sosial Kota Makassar dilakukan dengan cara anak jalanan, gelandangan, pengemis, dan pengamen ditangkap atau beberapa hari sebelum dipulangkan, diberikan arahan mental kemudian petugas yang ada di lapangan, hal-hal yang mencoba melarikan

¹⁴ Irianti, *et al.*, eds., *Moving School Berbasis Pendidikan Karakter Pada Anak Jalanan Sebagai Upaya Mewujudkan Efa (Education for All) Di Kota Makassar, Jurnal Penelitian Dan Penalaran*, 4.1, (2017), h. 1.

diri akan ditindak dengan keras, dan mereka bahkan mungkin terlibat dalam pertempuran razia dan patroli berjalan, selain itu adanya komunikasi antar organisasi dalam hal ini dinas sosial dibantu oleh panti rehabilitasi yaitu YKP2N (Yayasan Kelompok Peduli Penyalahgunaan Narkotika dan Obat-obat terlarang) dan Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja).¹⁵

Untuk memperjelas kesejajaran dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sekarang agar lebih mudah dipahami, maka dikemukakan menggunakan data tabel sebagai berikut:

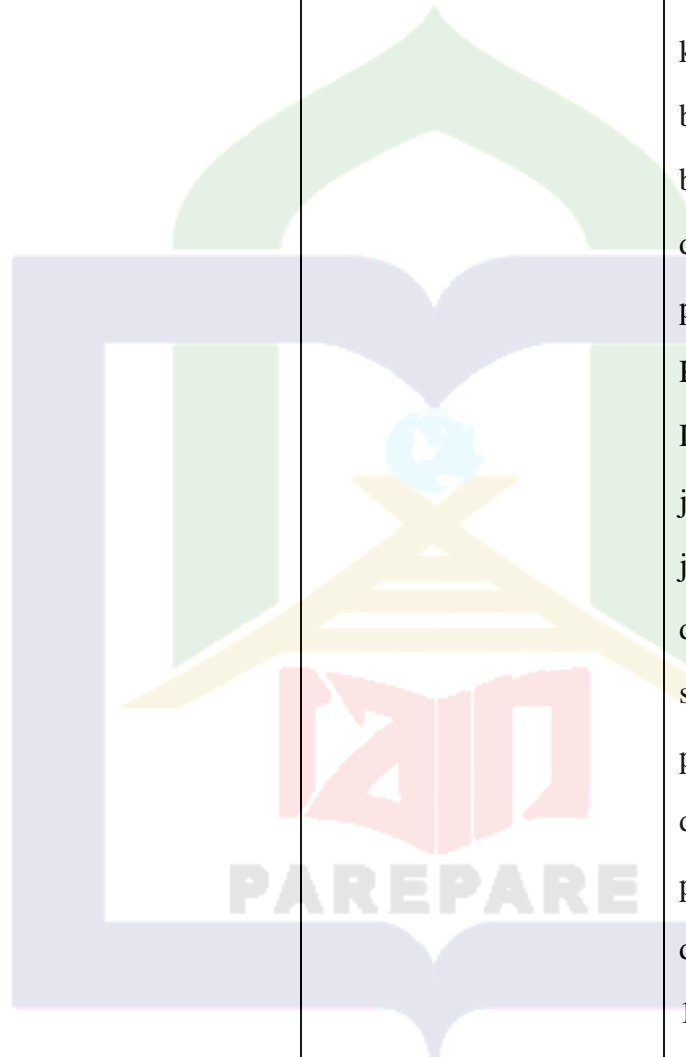


¹⁵ Endang Sri Hidayah, *Implementasi Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis Dan Pengamen Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan*, *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 3.2, (2020), h. 84.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan

Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Peran Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Makassar.	Sama-sama membahas mengenai peran dan pemberdayaan anak jalanan dalam penelitian	Berbeda dari segi hasil penelitian dimana penelitian ini menunjukkan peran Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan dalam pemberdayaan anak jalanan di Kota Makassar yaitu salah satunya mengingatkan pemerintah untuk membuat kebijakan yang berpihak kepada anak jalanan sedangkan penelitian sekarang, menunjukkan bahwa peran Rumah Belajar Cinta Damai dalam upaya pemberdayaan anak jalanan salah satunya yaitu memberikan wadah bagi anak jalanan untuk

		<p>mengembangkan potensinya melalui program literasi dan komunitas ini berdiri sendiri (tidak di bawah naungan pemerintahan).</p>
<p><i>Moving School</i> Berbasis Pendidikan Karakter Pada Anak Jalanan Sebagai Upaya Mewujudkan EFA (<i>Education For All</i>) Di Kota Makassar.</p>	<p>Sama-sama menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.</p>	<p>Berbeda dari segi sistem pemberdayaan, dimana penelitian ini sistem pemberdayaan anak jalanan dilakukan secara berpindah-pindah dengan menggunakan bus sedangkan penelitian sekarang, sistem pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan secara menetap, yang terletak di Rumah Belajar Cinta Damai.</p>
<p>Implementasi Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan, Pengamen, Pengemis, dan</p>	<p>Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.</p>	<p>Berbeda dari segi cara menangani masalah anak jalanan dimana penelitian</p>

<p>Gelandangan Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan</p>		<p>ini, Dinas Sosial Kota Makassar menangani anak jalanan dengan cara anak jalanan didata kemudian diberikan bimbingan mental selama beberapa hari sebelum dipulangkan sedangkan penelitian sekarang, Rumah Belajar Cinta Damai menangani anak jalanan dengan cara anak jalanan tersebut diberdayakan, dan salah satu program pemberdayaan yang dilakukan adalah dari segi pendidikan yang dilaksanakan 2 hari dalam 1 Minggu yaitu hari Sabtu dan Minggu.</p>
---	---	--

B. Tinjauan Teori

Teori adalah sebuah pendapat dan cara yang digunakan untuk mengkaji suatu bidang ilmu dalam melakukan penelitian, dimana teori ini memberikan indikasi mengenai pertanyaan-pertanyaan apa saja yang akan disiapkan dan diajukan saat berada di lapangan, supaya peneliti dapat mengetahui kejadian yang sebenarnya terjadi, agar rumusan masalah penelitian dapat diketahui jawabannya.¹⁶ Adapun teori yang mendasari penelitian ini yaitu:

1. Teori Peran

Thomas dan Biddle membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan.¹⁷ Golongan yang dimaksud yaitu:

a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.

Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut :

- 1) Aktor atau pelaku, yaitu orang yang sedang berprilaku menurut suatu peran tertentu.
- 2) Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya

b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, seperti:

- 1) *Expectation* (harapan tentang peran), adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu.

¹⁶ Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi, Parepare: IAIN Parepare*, (2020), h. 55.

¹⁷ Lasmery RM Girsang, *Peran Aktor dalam Pemberdayaan Komunitas Rusunawa, Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4.2, (2020), h. 107.

2) Norma, merupakan salah satu bentuk harapan berupa meramalkan (*anticipatory*) dan normatif (*role expectation*) yaitu keharusan yang menyertai suatu peran.

c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku.

Kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama (kolektif) diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat, dan reaksi orang-orang lain terhadap mereka bersama.

d. Kaitan antara orang dan perilaku.

Biddle dan Thomas mengemukakan bahwa kaitan (hubungan) yang dapat dibuktikan atau tidak adanya dan dapat diperkirakan kekuatannya adalah kaitan antara orang dengan perilaku dan perilaku dengan perilaku.

Sementara George Ritzer dalam Talcott Parsons menganggap bahwa sistem sosial sebagai sebuah interaksi dengan menggunakan *status*-peran sebagai unit dasar dari sistem dimana *status* mengacu pada posisi struktural dalam sistem sosial, dan peran adalah apa yang dilakukan aktor dalam posisinya itu.¹⁸ Teori peran beranggapan bahwa orang dalam hidup bermasyarakat senantiasa berusaha melakukan peran seperti dikehendaki oleh orang lain (harapan orang lain).¹⁹ Harapan orang lain dalam konteks ini, seperti orang tua berharap kepada anaknya agar belajar bersungguh-sungguh dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya di sekolah supaya tumbuh menjadi anak yang pintar dan berakhlak terpuji.

¹⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, (2014), h. 120.

¹⁹ Sunyoto Usman, *Sosiologi Sejarah, Teori, dan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, (2015), h. 59.

Tujuan guru mendidik dan mengajar siswa dengan memberikan tugas pada mata pelajaran tertentu agar siswa tersebut dapat mempelajari dan memahami materi yang telah diajarkan oleh guru di sekolah. Konteks ini sejalan dengan pentingnya peranan dalam mengatur perilaku seseorang dimana peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dan dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain.

Peran ialah sesuatu yang dilakukan individu atau sekumpulan orang dimana sesuatu tersebut diarahkan kepada orang lain yang memiliki perbedaan *status* yang menonjol. Perbedaan *status* yang dimaksud seperti guru dan siswa dimana guru mempunyai kewajiban yakni berperan dalam memberikan ilmu pengetahuan melalui pengajaran, pendampingan, bimbingan kepada siswa, dan siswa memiliki kewajiban untuk menerima ilmu pengetahuan tersebut dengan mengerjakan tugas dan mentaati peraturan di sekolah.

2. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Damsar dalam Max Weber menyatakan bahwa tindakan sosial merupakan suatu tindakan yang memiliki arti atau makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain.²⁰ Jika tindakan tersebut tidak memiliki arti dan tidak diarahkan untuk orang lain maka bukan termasuk tindakan sosial tetapi hanya disebut sebagai “tindakan” saja, sehingga tindakan sosial akan memberikan pengaruh bagi orang lain.²¹ Tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber terbagi menjadi 4 tipe.²² Berikut 4 tipe tersebut:

²⁰ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, Jakarta: Kencana, (2015), h. 116.

²¹ Tatik Atiyatul Mufiroh, *Tradisi Nyadran di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber*, Skripsi Sarjana; Jurusan Ilmu Sosial Program Studi Sosiologi: Surabaya, (2019), h. 30.

²² Tatik Atiyatul Mufiroh, *Tradisi Nyadran di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber*, Skripsi Sarjana; Jurusan Ilmu Sosial Program Studi Sosiologi: Surabaya, (2019), h.33.

a. Tindakan Rasional Instrumental (*Instrumental Rationality*)

Adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan alat dan tujuan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Tindakan ini adalah tindakan yang mencerminkan efisiensi dan efektivitas. Merupakan bentuk rasionalitas yang paling tinggi dengan unsur pertimbangan pilihan yang rasional berkaitan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang digunakan untuk mencapainya juga rasional.

Menurut Weber masyarakat mengalami perkembangan rasionalitas. Masyarakat yang sebelumnya irasional berubah menjadi masyarakat yang rasional. Perkembangan tersebut berpengaruh dalam segala segi kehidupan manusia, masyarakat saat ini telah berubah menjadi masyarakat yang rasional sehingga dalam melakukan sesuatu masyarakat akan memilih cara yang rasional pula, begitu juga dalam menjalankan kehidupannya.

b. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai (*Value Oriented Rationality*)

Tindakan rasional yang berorientasi nilai ialah suatu keadaan dimana masyarakat melihat nilai sebagai potensi hidup, tujuan dari tindakan ini sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut, dan alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan secara sadar. Kebiasaan ini didukung oleh perilaku kehidupan yang berkaitan dengan agama atau nilai agama serta kebiasaan masyarakat dalam kehidupannya. Dalam konteks ini, tindakan religius merupakan bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai.

c. Tindakan Tradisional/Tindakan karena Kebiasaan (*Tradisional Action*)

Tindakan Tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat *irrational* (nonrasional). Dimana seorang individu menampilkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Tindakan tradisional adalah tindakan

yang hanya merujuk pada tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada dan yang menjadi tujuan utama dari tindakan tradisional adalah perjuangan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat.

d. Tindakan Afektif (*Affective Rationality*)

Tindakan afektif merupakan tindakan yang ditandai oleh perasaan yang mendominasi atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan yang bermuara dalam hubungan emosi yang sangat mendalam, dimana ada hubungan hubungan khusus yang tidak bisa dijelaskan diluar lingkaran tersebut. Menurut Weber tindakan ini adalah tindakan yang benar-benar tidak rasional sebab kurangnya pertimbangan secara logis dan ideologis atau kriteria rasionalitas lainnya.

Namun dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan dua tipe tindakan sosial, yaitu tindakan rasional instrumental dan tindakan rasional nilai karena kedua tipe tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang ingin didapatkan oleh penulis. Berikut penjelasan mengenai kedua tipe tindakan sosial Max Weber :

Pertama, tindakan rasional instrumental ialah suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada. Tindakan sosial ini dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan, yang berarti dilakukan sesuai dengan kemauan dirinya. Adapun contoh dari tindakan rasionalitas instrumental ini ketika pihak pemberdayaan mengajarkan matematika kepada anak jalanan maka menggunakan alat berhitung, kertas, dan pulpen, mereka diberi bekal ilmu pengetahuan agar menjadi anak-anak yang tidak bermasalah di kemudian hari.

Kedua, tindakan rasional nilai ialah tindakan dimana tujuan telah ada dalam hubungannya dengan nilai tulus tidak mengandung syubhat di dalamnya. Tindakan

ini menempatkan penekanan kuat pada kesadaran akan prinsip-prinsip moral, etika, agama, karakter adalah ciri khasnya mendalam, karena pelaku khawatir terhadap kewajaran nilai-nilai pribadi yang dijunjung tinggi, dengan pertimbangan nilai, artinya tindakan itu dilakukan mengutamakan apa yang benar, baik, wajar atau lumrah dalam masyarakat pada tujuan pribadi, apa yang dirasa baik berdasarkan penilaian masyarakat bisa berasal dari agama, etika, atau bentuk yang lain.²³ Misalnya ketika pihak pemberdayaan mengajarkan anak jalanan baca tulis Al-Qur'an karena ingin melihat anak jalanan bisa membaca Al-Qur'an.

C. Kerangka Konseptual

Konsep adalah ide yang dapat diilustrasikan mengenai pikiran yang dibuat dalam sebuah kata ataupun simbol.²⁴ Bagian ini menjelaskan kaitan dan hubungan dari satu ide ke ide berikutnya yang sebagainya yang bersumber dari masalah yang diperiksa. Landasan teoretis ini berfungsi demi menjelaskan maupun menghubungkan akhirnya mengenai masalah yang sedang diselidiki.

1. Peranan Pemberdayaan

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (*Status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan maka seseorang tersebut telah menjalankan suatu peranan. Salah satu macam kedudukan yang dikembangkan dalam masyarakat yaitu *Achieved Status* yaitu kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja, kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran, tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari

²³ Muhammad Erfan, *Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber, Jurnal ekonomi syariah*, 4.1, (2021), h. 58.

²⁴ Sarintan Efratani Damanik, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Hutan, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia*, (2019), h. 1.

kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan.²⁵ Peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya, pentingnya peranan adalah mengatur perilaku seseorang dimana peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain dan orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Peranan merujuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses, jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal yaitu pertama, peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Kedua, peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Ketiga peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²⁶ Dimana individu berbaur dengan masyarakat dalam kegiatan sosial.

Masyarakat biasanya memberikan fasilitas-fasilitas pada individu untuk dapat menjalankan peranan (*Role-Facilities*).²⁷ Maksudnya ialah komunitas sosial merupakan bagian masyarakat yang menyediakan peluang-peluang untuk pelaksanaan peranan dimana peranan tersebut salah satunya peranan dalam pemberdayaan. Secara bahasa, pemberdayaan berasal dari kata indonesia, yang

²⁵Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, (2017), h. 215.

²⁶Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, (2017), h. 211.

²⁷Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 212.

berasal dari “daya” yang dalam hal membangun kekuatan yang dimiliki orang miskin adalah kekuatan meningkatkan kesadaran dan memberikan dorongan mengenai potensi dan bekerja untuk memaksimalkannya.²⁸ Potensi maksudnya yaitu sesuatu yang bisa diberdayakan dari orang tersebut.

Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya atau kekuatan untuk hidup mandiri.²⁹ Konsep pemberdayaan yaitu kelompok pendamping diharapkan melaksanakan apa yang diilustrasikan dalam pernyataan “Pihak yang melakukan upaya pemberdayaan tidak memberikan ikan, tetapi memberikan alat pancing dan memberikan pemahaman bagaimana cara memancingnya”. Hasilnya, anggota masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan keluarganya tanpa bantuan pihak ketiga serta cakap memaksimalkan potensinya.³⁰ Potensi yakni kemampuan yang dapat dikembangkan.

Kecakapan berkaitan dengan salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu perbaikan kehidupan (*better living*) dimana ada beberapa pandangan tentang kehidupan masyarakat, yaitu tingkat pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan lain sebagainya. Hendrawati Hamid dalam Robert Chambers Alfitri mengatakan bahwa gagasan pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pertumbuhan ekonomi yang mencakup cita-cita sosial. Gagasan ini melambangkan paradigma baru pembangunan

²⁸Andri Soemitra, *Peran Pemberdayaan Masyarakat Oleh Lembaga Keuangan Mikro Syariah Dalam Perspektif Sustainable Development Goals (SDGs)*, Medan: FEBI UIN-SU Press, (2018), h. 59-60.

²⁹ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, Makassar: De La Macca, (2018), h. 9.

³⁰ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: CV Budi Utama, (2019), h. 1.

yang terfokus pada manusia, partisipatif, berdaya dan berkelanjutan (*Sustainable*).³¹ Dalam konteks ini, kegiatan pemberdayaan berlanjut hingga tahap masyarakat sudah mandiri.

Dimana *People centered* (berpusat pada manusia) maksudnya ialah kita fokus kepada orangnya, fokus terhadap potensi apa yang dapat diberdayakan dari orang tersebut. Kemudian *Participatory* (partisipatif), maksudnya ialah adanya partisipasi dari individu atau kelompok yang mempunyai potensi untuk diberdayakan. Kemudian *Empowering* (memberdayakan), maksudnya ialah ketika individu atau masyarakat yang telah berpartisipasi tadi dalam kegiatan pemberdayaan maka mereka harus yakin kepada diri mereka sendiri bahwa mereka bisa berdaya. Kemudian *Sustainable* (berkelanjutan), maksudnya ialah ketika individu atau masyarakat yang diberdayakan sudah yakin atau menanamkan dalam diri mereka bahwa mereka bisa untuk berdaya maka paradigma tentang *Sustainable* (berkelanjutan) akan ada, dimana berkelanjutan ini ditandai oleh kurang aktifnya pihak yang memberdayakan maksudnya ialah yang aktif sekarang yaitu individu atau masyarakat yang diberdayakan.

Setelah adanya paradigma *Sustainable* (berkelanjutan) maka prinsip kemandirian akan ada, mandiri dalam hal ini masyarakat sudah tidak didampingi lagi dalam kegiatan pemberdayaan karena sudah mampu secara mandiri. Contohnya anak jalanan yang diberdayakan sudah dapat dengan akurat dan benar membaca Al-Qur'an tanpa perlu didampingi maka anak jalanan tersebut sudah dapat dikatakan mandiri.

Saifuddin *et al.*, eds., dalam Soeharto mengatakan bahwa tujuan pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kekuatan segmen masyarakat yang lebih lemah, dengan tujuan untuk membawa perubahan sosial kelompok atau masyarakat dan orang

³¹ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat, Makassar: De La Macca*, h. 10.

mengembangkan kekuatan untuk mengambil bagian dalam memenuhi tuntutan sosial, ekonomi, dan fisik mereka.³² Teori pemberdayaan bermula melalui peningkatan modal sosial di kalangan individu dan masyarakat yang termasuk dalam kelompok yang lemah atau rentan. Secara umum, modal sosial terdiri dari tiga komponen kunci *trust* (keyakinan), *value* (norma atau aturan), dan *network* (jaringan).³³ Jaringan yang dimaksud ialah pihak lain yang ikut memiliki peranan dalam *empowering*.

Dengan kuatnya modal sosial yang dimiliki maka dapat pula menentukan *people* (mampu berdaya, sudah mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya), *knowledge* (diberikan pengetahuan atau informasi), dan *money* (mengalami peningkatan pendapatan sehingga mereka tidak mengalami yang namanya kelaparan dan kemiskinan) pada masyarakat atau individu yang diberdayakan. Pada dasarnya, kekuatan tingkat individu dan sosial dianggap penting untuk pemberdayaan melihat pada kecakapan individu, terkhusus golongan yang lemah atau rentan mereka terus memiliki kemampuan ataupun kekuatan menyediakan kebutuhan dasar mereka sehingga individu atau kelompok yang diberdayakan dapat mempunyai suatu keleluasaan, maksudnya tidak hanya leluasa dalam kemiskinan, melainkan leluasa dalam mengemukakan pendapat, leluasa dari kesakitan, dan juga leluasa dari kebodohan.

Hendrawati Hamid dalam Suharto mengatakan bahwa beberapa golongan yang termasuk dalam kategori kelompok rentan dan lemah.³⁴ Berikut golongannya:

³² Saifuddin Yunus, *et al.*, eds., *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*, Banda Aceh: Bandar Publishing, (2017), h. 34-40.

³³ Saifuddin Yunus, *et al.*, eds., *Modal Sosial, Kemiskinan dan Pembangunan*, Banda Aceh: Bandar Publishing, (2017), h. 34-40.

³⁴ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, Makassar: De La Macca, (2018), h. 12.

- a. sangat lemah, seperti orang tua, anak-anak, dan remaja, masyarakat terasing, *lesbian-gay*, penyandang cacat.
- b. Mereka yang memiliki kepribadian lemah, seperti mereka yang memiliki masalah pribadi atau keluarga.
- c. Orang yang secara struktural lemah menerima perlakuan yang kurang menyenangkan dan didiskriminasi karena jenis kelamin, ras, dan kelas sosial ekonomi (kelas sosial ekonomi miskin).

Tiga metode dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat yakni pemberdayaan (*empowerment setting*) secara khusus, *level mikro* (pelanggan diberdayakan secara individu melalui bimbingan, konseling), *level mezzo* (pemberdayaan dilakukan pada kelompok klien yang diberikan pelatihan dan pendidikan), *level makro* (target perubahan ditujukan berdampak pada sistem lingkungan yang lebih besar seperti kampanye, aksi sosial).

Bagian tersebut sangat penting untuk pemberdayaan masyarakat, terutama dalam hal penyelesaian suatu masalah. Seseorang yang berperan dalam lingkungan yang kondusif untuk melakukan perubahan atau melakukan hal lain disebut peran. Seseorang berperan ketika mereka memenuhi tugas dan haknya sesuai dengan kedudukannya.³⁵ Tanggung jawab utama peran dalam sebuah transformasi untuk pemberdayaan atau pembangunan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Peranan Sebagai Agen Perubahan Sosial (*Social Agent of Change*)

Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati dalam Selo Soemardjan, bahwa perubahan-perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-

³⁵Nurhadra Hajar Gosul, *Peran Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) dalam Pembentukan Konsep Diri pada Anak Jalanan di Kota Makassar, Skripsi Sarjana; Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam: Makassar*, (2021), h. 29-30.

lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.³⁶ Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan ialah salah satu bentuk perubahan yang diperkirakan telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat, pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change*.³⁷ Dalam konteks ini, *agent of change* memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial dengan cara mempengaruhi masyarakat menuju arah yang positif dan cara tersebut dapat dilakukan dengan memberikan motivasi atau semangat.

Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu, motivasi dapat berasal dari dalam diri (*internal*) atau dari luar (*eksternal*), dengan demikian peranan agen perubahan sebagai motivator harus mampu mendorong seseorang untuk melakukan tindakan serta mengarahkan tindakan untuk mencapai tujuan.³⁸ Peranan agen dalam proses perubahan adalah mampu mengajak masyarakat untuk berubah menjadi lebih baik dengan memberikan *trust* (keyakinan).

b. Peranan Sebagai Pemecah Masalah Sosial (*Social Problem Solving*)

Menurut Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati bahwa masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.³⁹ Adanya masalah sosial dalam

³⁶Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, (2017), h. 261.

³⁷Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, (2017), h. 270.

³⁸ Sumaryo Gitosaputro dan Kordiyana K. Rangga, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Graha Ilmu, (2015), h. 52.

³⁹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 314.

masyarakat diputuskan oleh pihak yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, komunitas sosial, kesepakatan masyarakat, dan lainnya. Masalah sosial dapat dilihat dari segi ekonomi misalnya kemiskinan, segi pendidikan seperti buta huruf, segi kesehatan dimana adanya gangguan kesehatan, segi agama misalnya belum mengetahui pengetahuan dasar tentang agama, serta budaya dari segi tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat.

Setiap masyarakat atau individu tidak dapat terhindar dari masalah, masalah adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan dan untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya solusi yang dilakukan untuk menghadapinya. Agen perubahan dalam memecahkan masalah yang dialami masyarakat perlu melakukan beberapa tahap yakni identifikasi masalah, mencari penyebab masalah, merencanakan kegiatan pemecahan masalah, dan melaksanakannya.

c. Peranan Sebagai Penghubung Dengan Jaringan Sosial (*Social Network*)

Jaringan adalah beberapa pihak yang ikut andil melaksanakan peranan dalam masyarakat, seperti *stakeholders*, pemerintah, atau lembaga. Yesmil Anwar dan Adang dalam Soerjono Soekanto menyatakan bahwa lembaga-lembaga kemasyarakatan ialah himpunan dari norma-norma segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat, dengan demikian secara sosiologis, lembaga dalam pengertian hubungan sosial dapat diartikan sebagai suatu jaringan proses hubungan antar manusia dalam kehidupan masyarakat, dimana dalam proses tersebut terdapat suatu pola perilaku yang disepakati bersama.⁴⁰ Adanya kesepakatan guna mencapai tujuan.

⁴⁰ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas, Bandung: Refika Aditama, (2017),* h. 200.

2. Bentuk-Bentuk Program Pemberdayaan

Kelompok rentan adalah sekumpulan orang yang tidak memiliki daya baik dari segi penghasilan, pendidikan, pengetahuan agama, hingga kesehatan. Maka dari itu, pentingnya memberikan daya kepada kelompok rentan agar mereka dapat mengubah kehidupannya menjadi lebih baik, seperti cakap dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Adapun beberapa bentuk program pemberdayaan yang dapat dilakukan oleh pihak pemberdayaan, yakni:

a. Pendidikan

Yesmil Anwar dan Adang dalam H.P. Fairchild, pendidikan dalam kacamata sosiologi adalah sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental.⁴¹ Buta huruf merupakan salah satu masalah *urgent* berkaitan dengan pendidikan yang dialami oleh anak jalanan. Hal tersebut disebabkan karena anak jalanan tidak bersekolah lantaran mereka terkendala biaya, maka dari itu pentingnya dilakukan pemberdayaan anak jalanan di bidang pendidikan dengan mengajarkan mereka membaca, berhitung, menulis, dan sebagainya.

b. Ekonomi

Biasanya masyarakat menilai kemiskinan adalah tingkat kehidupan kelas bawah yang disebabkan tidak terpenuhi kebutuhan sehari-harinya baik dari segi penghasilan, pendidikan, agama, maupun kesehatan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan misalnya, maka seseorang harus bekerja agar dapat pemasukan, namun melihat beberapa golongan yang tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya seperti anak jalanan. Dalam konteks ini, pentingnya memberikan daya kepada anak jalanan di bidang ekonomi seperti anak jalanan yang

⁴¹ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, Bandung: Refika Aditama, (2017), h. 284.

bekerja sebagai pemulung sampah plastik diajarkan tentang cara mengolah sampah plastik menjadi hiasan gorden, agar dapat menambah penghasilan anak jalanan.

c. Agama

Menurut Ridwan Lubis setiap agama mempunyai sistem sosial yang disebut simbol suci yang menggambarkan keberadaan etos dan pandangan hidup yang secara hakiki merupakan bagian penting dari eksistensi manusia karena manusia menginterpretasikan kehidupannya berdasarkan kehidupan agama dan keyakinannya.⁴² Dalam Agama Islam misalnya, terdapat pedoman yang harus dilaksanakan seperti shalat, mengaji, dimana ilmu agama ini umumnya diajarkan oleh ustaz/penceramah di masjid atau guru di sekolah. Namun melihat anak jalanan yang tidak bersekolah dikhawatirkan mereka tidak mengetahui ajaran agamanya, maka dari itu pentingnya memberikan daya kepada anak jalanan di bidang agama dengan mengajarkan mereka membaca Al-Qur'an, tata cara shalat, berwudhu, dan lainnya.

d. Kesehatan

Yesmil Anwar dan Adang dalam Talcott Parson memandang masalah kesehatan dari sudut pandang kesinambungan sistem sosial dimana tingkat kesehatan terlalu rendah atau tingkat penyakit terlalu tinggi mengganggu berfungsinya sistem sosial karena gangguan kesehatan menghalangi kemampuan anggota masyarakat untuk dapat melaksanakan tugasnya atau mengganggu penyesuaian pribadi dan sosial seseorang.⁴³ Anak jalanan merupakan kelompok rentan mengalami gangguan kesehatan disebabkan mereka biasanya tinggal di area yang kurang bersih serta

⁴² Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama, Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, Jakarta: Kencana, (2015), h. 87.

⁴³ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, Bandung: Refika Aditama (2017), h. 284.

mobilitasnya tinggi. Melihat kondisi tersebut, pemberdayaan anak jalanan di bidang kesehatan dengan memberikan edukasi tentang pola hidup bersih, mengajarkan cara mencuci tangan yang benar sangat fundamental dilakukan supaya mereka tidak terjangkit oleh penyakit dan mereka tumbuh menjadi anak yang sehat.

3. Pengertian Anak Jalanan

Syamsul Haling dkk dalam R.A. Koesnoen, anak adalah orang muda dalam jiwa, muda dalam usia, dan peristiwa kehidupan karena mereka mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan anak adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa dianggap sebagai aset yang paling berharga untuk dijaga karena anak memiliki hak dan harkat dasar manusia yang harus dilindungi.⁴⁴ Dimana salah satu bentuk perlindungan yang dapat dilakukan yakni melindungi mereka dari pengaruh negatif.

Anak jalanan juga merupakan anak yang menghabiskan durasinya di jalanan, bekerja atau tidak, termasuk kaum muda yang mandiri sejak kecil karena kehilangan orang tua/keluarga dan kaum muda yang terputus hubungannya dengan keluarga atau yang masih mempunyai hubungan dengan keluarga.⁴⁵ Anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dan berkeliaran di tempat umum lainnya untuk mencari pendapatan biasa disebut anak jalanan. Antara usia 6 sampai 18 tahun, anak jalanan menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: mereka umumnya tidak menarik, pakaian mereka acak-acakan, dan mereka sangat *mobile*, dan melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan.

⁴⁴Syamsul Haling, *et al.*, eds., *Perlindungan Hak Asasi Anak Jalanan Dalam Bidang Pendidikan Menurut Hukum Nasional Dan Konvensi Internasional*, *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 48.2, (2018), h. 362 .

⁴⁵Nurhidayat, *Peran Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan Terhadap Pemberdayaan Anak Jalanan Di Kota Makassar*, *Skripsi Sarjana; Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial: Makassar*, (2016), h. 14.

Sekelompok anak muda terpaksa hidup di jalanan salah satunya adanya faktor kemiskinan sering kali mereka bekerja dengan memulung, mengemis, mengamen, menjual kertas, dan lainnya.⁴⁶ Oleh karena itu, dapat dikatakan anak jalanan adalah seseorang yang masih berkembang (oleh psikis dan fisik) yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan. Dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan untuk menghidupi dirinya yang terkadang mengalami tekanan fisik atau mental dari lingkungannya, dengan cara mencari uang.

Banyaknya anak-anak menjadi anak jalanan biasanya disebabkan karena faktor:

- a. Ekonomi
- b. *Broken home*
- c. Hilangnya kasih sayang dan perhatian orang tuanya
- d. Pengaruh lingkungan sosialnya
- e. Disuruh oleh orang tuanya.

Empat kelompok anak jalanan dapat dibedakan menjadi *Children of the Street*, *Children on the Street*, *Children from Families of the Street*, dan anak-anak jalanan yang berusia di atas 16 tahun.⁴⁷ Berikut penjelasannya:

a. *Children of the Street*

Adalah Anak yang tidak berhubungan lagi dengan orangtuanya. Ikatan dengan orang tua sudah tidak terjalin dikarenakan adanya faktor sosial psikologi keluarga dimana mereka menghadapi permusuhan, kekerasan, pelecehan, dan perpisahan orang

⁴⁶Andi Tenri Citra Haris, *Solidaritas Sosial dalam Pembinaan Anak Jalanan*, Yogyakarta: CV. Fawwaz Mediacipta, (2020), h. 9 .

⁴⁷ Nur Zulkhan, *Pelayanan Pekerja Sosial Dalam Penanganan Anak Jalanan Di Dinas Sosial Kota Makassar, Skripsi Sarjana; Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial: Makassar*, (2021), h. 20-21.

tua. Biasanya mereka tidak ingin kembali ke rumah, solidaritas sesama temannya dan kehidupan anak jalanan sekarang koneksi mereka dan mereka menempati semua fasilitas yang tersedia di jalanan dan tinggal di sana terus-menerus.

b. *Children on the Street*

Anak yang bekerja di jalanan merupakan anak yang jarang berkomunikasi dengan orang tuanya. Mereka biasanya bekerja dari fajar hingga larut, seperti penjual asongan, pengamen, menyemir sepatu, kuli panggul, tukang ojek payung, dan lain-lainnya. Mereka tinggal di daerah kumuh dengan teman atau keluarga yang mengalami nasib yang sama, sering dikenali secara sporadis, dan mengunjungi orang tua mereka di desa yang merupakan buruh migran perkotaan.

c. *Children from Families of the Street*

Adalah anak yang sering berkomunikasi dengan orang tuanya. Aktivitas usaha mereka paling nampak adalah jualan koran. Sebelum atau sesudah sekolah, mereka menghabiskan waktu di jalanan bersama orang tua mereka. Keinginan mereka untuk bepergian berasal dari teman yang menyeret mereka, dari membantu orang tua mereka, serta mendengar perintah dari orang tua dan belajar mandiri.

d. Anak-anak jalanan yang berusia di atas 16 tahun

Adalah urbanitas yang pindah ke kota setelah orang dewasa (orang atau saudara kandung) melakukannya. Mereka berada di jalanan untuk mencari pekerjaan atau mempertahankan pekerjaan yang tidak stabil. Mereka umumnya telah lulus dari SD bahkan ada yang SMP. Pekerjaan mereka jasanya menyemir sepatu, mencuci bus, pemulung, kuli panggul (membawa barang belanjaan), pengemis, pengamen, juga pengasong.

Adapun model penanganan anak jalanan dalam garis besar alternatif mengarah kepada tiga jenis model yaitu *Street Based Strategy* (strategi yang berpusat pada anak jalanan), *Central Based Strategy*, dan *Community Based Strategy*.⁴⁸ Berikut uraiannya:

a. *Street Based Strategy* (strategi yang berpusat pada anak jalanan)

Street Based Strategy ditujukan untuk menangkis pengaruh berbahaya dan menyuplai mereka dengan pikiran positif, dengan maksud untuk mengenal, mendampingi anak, melakukan kegiatan antara lain penyuluhan, bincang-bincang, permainan, literasi (pemberantasan buta aksara), dan lain sebagainya yang dilakukan di jalanan atau tempat-tempat anak jalanan berada.

b. *Central Based Strategy*

Pendekatan dengan penanganan anak jalanan oleh institusi yang memusatkan pelayanan dan usaha, tempat berlindung "rumah singgah".

c. *Community Based Strategy* (strategi yang berpusat pada masyarakat)

Adalah pendekatan yang mengikutsertakan masyarakat dan keluarga tempat tinggal anak jalanan, sosialisasi kepada masyarakat dan pemberdayaan keluarga. Pendekatan ini berfokus mendorong penyediaan sarana pemenuhan kebutuhan anak dan mencegah anak-anak turun ke jalan.

Keterkaitan pemberdayaan dengan anak jalanan dapat dilihat dari salah satu cara menangani anak jalanan yaitu anak jalanan tersebut diberdayakan karena anak jalanan termasuk dalam kategori kelompok yang rentan atau lemah dari segi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan agama. Anak memiliki empat hak dasar yaitu

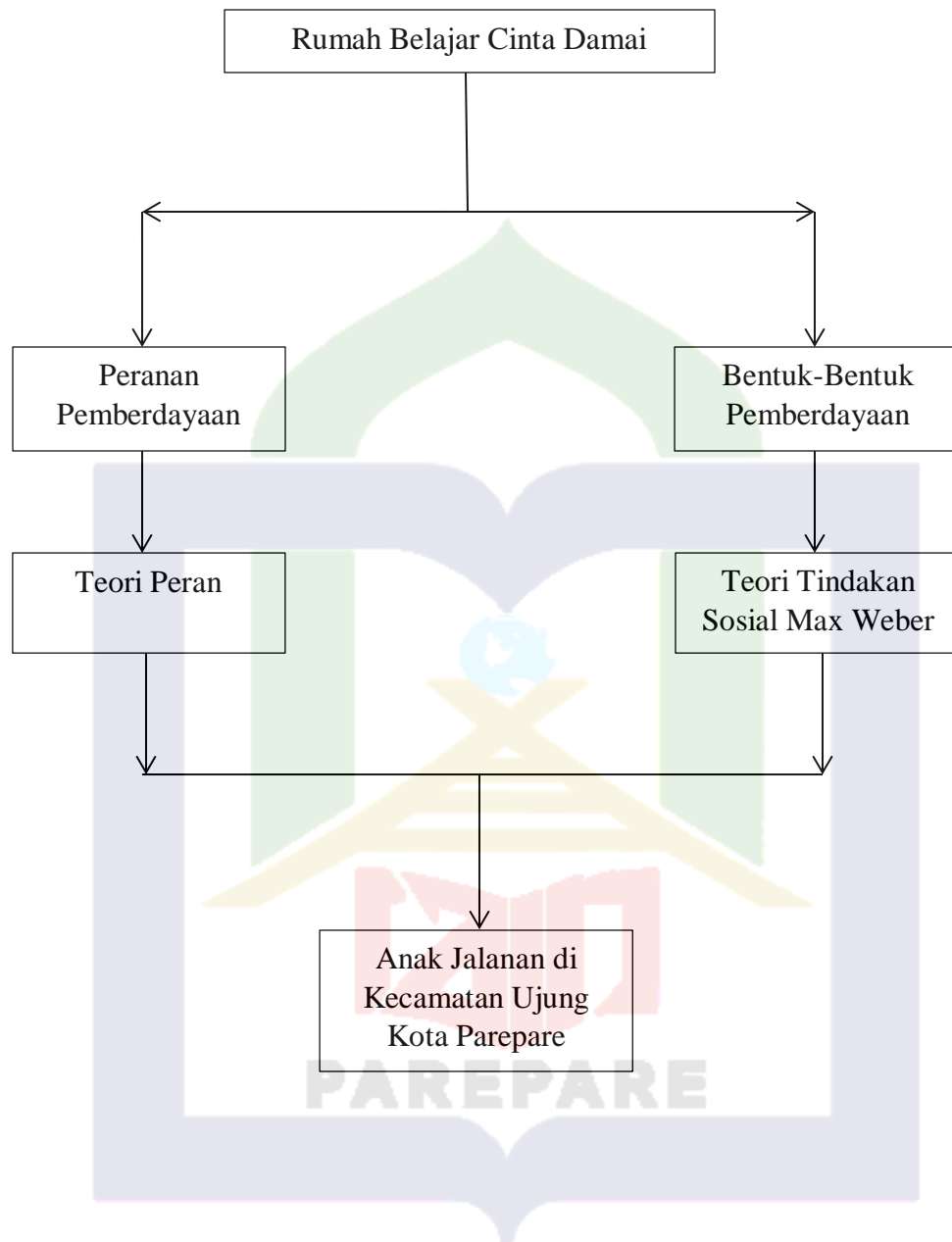
⁴⁸ Nur Zulkhan, *Pelayanan Pekerja Sosial Dalam Penanganan Anak Jalanan Di Dinas Sosial Kota Makassar, Skripsi Sarjana; Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial: Makassar*, (2021), h. 20-21.

hak perlindungan (Hak atas pertumbuhan, perlindungan dari segala bentuk eksploitasi) (waktu luang, pendidikan), hak partisipasi, dan hak atas kelangsungan hidup (pelayanan kesehatan dan tingkat kehidupan yang layak).

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir menggambarkan suatu gambaran dan model gaya teori mendasari guna menyelesaikan konsep dan masalah yang memberikan rincian kaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Kaitan tersebut ditampilkan dalam gambaran skema atau diagram, dengan maksud untuk membuatnya lebih sederhana untuk dipahami.

Penelitian ini meneliti tentang “Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare”. Untuk mengetahui bagaimana peranan pemberdayaan dan bentuk-bentuk program pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Belajar Cinta Damai dalam upaya pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Ujung Kota Parepare maka peneliti menggunakan Teori Peran dan Teori Tindakan Sosial Max Weber. Berikut kerangka kajiannya:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kualitatif deskriptif. Moleong mengatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan metode penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis perilaku dari orang-orang yang sedang diperhatikan. Pada penelitian kualitatif karakteristik menjadi perhatian adalah kepedulian terhadap makna.⁴⁹ Makna yang dimaksud adalah makna yang didapatkan penulis dari pengamatan yang dilakukan selama di lapangan dan selama masa penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Judul dalam penelitian ini yaitu "Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare". Adapun alasan penulis menggunakan jenis dan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif sebab data yang akan dihasilkan dari pengamatan ini yaitu informasi dengan cara deskripsi atau kata-kata penulis yang bersumber dari pemberian makna atas data yang diperoleh.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi dan waktu penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Rumah Belajar Cinta Damai yang terletak di Kecamatan Ujung Kota Parepare. Alasan penulis memilih lokasi ini karena sebelumnya penulis pernah melakukan kegiatan pemberdayaan anak jalanan dalam rangka menyelesaikan tugas ujian akhir semester 5 pada mata kuliah Pengembangan

⁴⁹ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, Yogyakarta: CV Budi Utama, (2020), h. 8 .

dan Pemberdayaan Masyarakat di lokasi ini selama 1 hari, dan selama 1 hari tersebut penulis melakukan pengamatan, karena waktu yang begitu singkat, maka banyak hal yang belum diketahui penulis mengenai lokasi ini, terutama yang menyangkut tentang kesenjangan harapan/kenyataan dan rumusan masalah dalam penelitian ini.

2. Waktu Penelitian

Telah menyelesaikan proposal studi, mengikuti seminar, dan telah diberikan izin penelitian, maka penulis akan melakukan penelitian selama 5 bulan, dimana penulis akan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dapat digunakan sebagai pendukung hasil penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu memperjelas relevansi dan batasan bidang kajian dengan data yang akan dikumpulkan. Untuk mengarahkan dan mempermudah penulis supaya tepat sasaran maka dilakukan pembatasan bidang kajian permasalahan. Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana peranan Rumah Belajar Cinta Damai dalam upaya pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Ujung Kota Parepare dan bagaimana bentuk-bentuk program pemberdayaan yang dilakukan Rumah Belajar Cinta Damai dalam upaya pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Ujung Kota Parepare.

D. Jenis dan Sumber Data

Tipe data mengenai data dari penelitian ini adalah kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis perilaku dan orang-orang yang sedang diamati. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi penulis dari informan di lapangan. Sumber data awal yang didapatkan peneliti di Rumah Belajar Cinta Damai yakni jumlah relawan dan jumlah anak jalanan yang akan dirincikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Jumlah Relawan⁵⁰

Nama Komunitas	Jumlah Relawan	Jumlah Anak Jalanan
Rumah Belajar Cinta Damai	38	47

Sumber: Relawan Rumah Belajar Cinta Damai 2023

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *purposive sampling* yaitu menentukan subjek/objek sesuai tujuan dengan menggunakan pertimbangan pribadi yang sesuai dengan topik penelitian.⁵¹ Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu pendiri Rumah Belajar Cinta Damai, alasan penulis memilih pendiri Rumah Belajar Cinta Damai sebagai informan karena penulis menilai pendiri mengetahui banyak hal termasuk peranan pemberdayaan, bentuk program pemberdayaan yang dilakukan Rumah Belajar Cinta Damai kemudian relawan yang membina dan mendampingi anak jalanan karena penulis menilai relawan memiliki peranan yang penting dalam upaya pemberdayaan, dan orang tua/keluarga anak jalanan.

⁵⁰ Relawan, Rumah Belajar Cinta Damai, *Wawancara*, 5 Februari 2023.

⁵¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, cv, (2017), h. 47-48.

Tabel 3.2 Kriteria Informan⁵²

Kriteria Informan	Jumlah
Pendiri Rumah Belajar Cinta Damai	1 orang
Relawan	10 orang
Orang tua/Keluarga anak jalanan yang telah menjadi anak binaan di Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare selama 2 tahun ke atas.	5 orang
Anak Jalanan	5 orang
Total	21 orang

Sumber: Peneliti 2023

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber yang memberikan informasi kepada pengumpul data secara tidak langsung, melalui dokumen atau orang lain. Adapun data tidak langsung dalam penelitian ini seperti data, foto/dokumentasi, visi misinya serta informasi lainnya. Data sekunder menyusul diperoleh juga bersumber dari buku, jurnal, dan hasil penelitian mahasiswa (skripsi) serta artikel *online* dari situs internet.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Metode pengumpulan data adalah hal penting harus dilakukan oleh penulis karena kualitas pengumpulan data dan kualitas alat penelitian merupakan dua faktor kunci yang mempengaruhi kualitas data penelitian.⁵³ Teknik pengumpulan data dalam

⁵² Sumber: Data Primer 2023.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta Cv, (2013), h. 137.

penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi sumber.

Adapun Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Saat melakukan penelitian, metode pengumpulan data observasional digunakan berhubungan ketika datang ke proses kerja, kejadian alam, dan perilaku informan terlihat tidak terlalu besar (dalam lingkup tidak luas). Observasi berpartisipasi dan observasi pasif adalah dua kategori observasi dalam hal bagaimana pengumpulan data dilakukan.⁵⁴ *Participant observation* adalah penulis melakukan observasi serta ikut kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang diperiksa atau diperhatikan sedangkan *non participant observation* adalah penulis melakukan observasi tapi tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang diperhatikan.

2. Wawancara

Wawancara berfungsi sebagai teknik pemungutan data apabila melakukan penyelidikan pendahuluan, penulis ingin mendapatkan pengetahuan dari informan yang sangat mendalam dan total informannya minim dan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Cara di mana wawancara dilakukan mungkin terstruktur atau tidak terstruktur melalui telepon, *via chat, vn*, dan secara langsung *face to face*. Dalam wawancara terstruktur, penulis telah membuat perangkat kajian tertulis berupa pertanyaan dengan alternatif jawaban kemudian wawancara yang

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta Cv, (2013), h. 145.

penulis lakukan tanpa mengikuti aturan wawancara terstruktur dikenal sebagai wawancara tidak terstruktur.⁵⁵ Dalam konteks ini, wawancara bebas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dari dokumen baik itu berbentuk foto, berkas, dan lain sebagainya yang berada di lembaga atau institusi, lokasi di mana sebuah masalah diteliti. Data yang digunakan dapat berupa dokumen masih dipergunakan maupun dokumen yang telah berlalu. Mendapatkan informasi dari sumber perpustakaan ataupun di tempat di mana dokumen dapat ditemukan. Selain itu, disebut sebagai dokumen pribadi/personal.⁵⁶ Yaitu dokumen yang sumber informasinya berasal dari informan atau personal.

F. Uji Keabsahan Data

Data yang tidak berbeda dengan data lainnya dianggap valid terjadi sesungguhnya dengan fakta-fakta itu diperoleh penulis pada topik penelitian sehingga akurasi data disediakan. Uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas adalah contoh pemeriksaan validitas data yang digunakan dalam penelitian kualitatif.⁵⁷ Adapun uji validitas data digunakan penelitian ini berfokus pada:

1. Uji *Credibility*

Uji *credibility* adalah uji reliabilitas data penelitian diperoleh penulis, uji kepercayaan ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi, dimana

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta Cv, (2013), h. 137-140.

⁵⁶ Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, (2020), h. 15 .

⁵⁷Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi informasi*, Parepare: IAIN Parepare, (2020), h. 24.

triangulasi adalah metode yang dilakukan untuk mengecek data yang diperoleh penulis, Triangulasi sumber merupakan metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini dimana triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek melalui beberapa sumber untuk menguji kepercayaan terhadap fakta-fakta itu telah didapatkan. Data dari beberapa sumber tersebut kemudian dikategorisasikan, dideskripsikan, pendapat mana yang sama, pendapat mana yang berbeda, dan mana yang khusus dari beberapa sumber tersebut. Informasi yang telah diperiksa oleh penulis kemudian dimintakan persetujuan (*member check*) kepada beberapa sumber.

2. Uji *Dependability*

Penilaian validitas dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan memeriksa bukti untuk penyelidikan penuh, mulai dari bagaimana penulis memilih topik atau isu, terjun ke lapangan, memilih sumber data, dan melakukan uji keabsahan data, analisis data, penulis harus menunjukkan temuan mereka sebelum menarik kesimpulan.

3. Uji *confirmability*

Uji konfirmabilitas dapat dilakukan bersamaan dengan uji ketergantungan dalam penelitian kualitatif karena merupakan uji yang saling terkait.⁵⁸ Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, apabila metodologi yang digunakan dalam penelitian adalah apa yang menentukan temuan hasil kajiannya sesuai standar *confirmability*. Dalam penelitian, tidak valid apabila hasilnya ada, tapi proses tidak ada.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta Cv, (2013), h. 270-277.

G. Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif adalah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, dimana penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana peranan dan bentuk-bentuk program pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, memilih hal-hal yang pokok, dicari pola dan temanya. Akibatnya, data yang direduksi akan memudahkan peneliti mengumpulkan informasi tambahan, dan mencarinya jika perlu, dan memberikan gambaran yang lebih jelas. Reduksi dapat dibantu dengan alat perekam gawai, catatan di kertas dengan menandai fitur tertentu dengan kode.

2. Penyajian Data

Setelah reduksi data, langkah berikut menyajikan data dengan menyajikan data akan membantu lebih memahami apa yang terjadi, merencanakan langkah menurut apa yang telah diakui itu. Sugiyono dalam Miles dan Huberman mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif paling sering digunakan untuk menyampaikan data.⁵⁹ Data yang disajikan berbentuk narasi atau deskriptif.

3. Verifikasi Data

Miles dan Huberman menyatakan bahwa tahap ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan.⁶⁰ Temuan awal itu

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta Cv, (2013), h. 246-252.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 246-252.

dikemukakan itu masih sementara dan akan berubah apabila tidak ada yang konklusif yang ditemukan dalam membantu fase pengumpulan data yang akan datang. Tetapi jika bukti yang mendukung kesimpulan yang disajikan di awal konsisten dan valid temuan yang dikemukakan ketika penulis kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, dalam hal ini adalah kesimpulan yang sama/konsisten maka dapat dipercaya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Peranan Rumah Belajar Cinta Damai dalam Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan

George Ritzer dalam Talcott Parsons menganggap bahwasanya sistem sosial sebagai sebuah interaksi dengan menggunakan *status*-peran sebagai unit dasar dari sistem dimana status mengacu pada posisi struktural dalam sistem sosial, dan peran adalah apa yang dilakukan aktor dalam posisinya itu.⁶¹ Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (*Status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan maka seseorang tersebut telah menjalankan suatu peranan dan salah satu macam kedudukan yang dikembangkan dalam masyarakat yaitu *Achieved Status* yaitu kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja, kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran, tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan.⁶² Dalam konteks ini, *Achieved Status* bisa dianalogikan seperti seseorang yang ingin menjadi relawan di Komunitas Rumah Belajar Cinta Damai harus melewati tahap pendaftaran, *interview*, dan pembekalan materi apabila seseorang tersebut telah memenuhi persyaratan maka sudah diterima dan terdaftar sebagai relawan yang akan melaksanakan peranan tertentu.

Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat dimana masyarakat biasanya memberikan fasilitas-fasilitas pada individu untuk dapat menjalankan peranan (*Role-Facilities*).⁶³ Maksudnya ialah

⁶¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, (2014), h. 120.

⁶² Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, (2017), h. 215.

⁶³ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 212.

komunitas sosial merupakan bagian masyarakat yang menyediakan peluang-peluang untuk pelaksanaan peranan dimana peranan tersebut salah satunya peranan dalam pemberdayaan. Pemberdayaan (*Empowerment*) merupakan upaya membantu masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri.⁶⁴ Mandiri dalam hal ini, masyarakat sudah tidak didampingi.

Rumah Belajar Cinta Damai adalah salah satu komunitas sosial yang melakukan pemberdayaan dengan metode *level mezzo* ialah pemberdayaan dilakukan pada sekelompok anak jalanan yang diberikan program pembelajaran. Dalam konteks ini, memberi ruang kepada anak jalanan, agar dapat mengembangkan potensinya. Berdasarkan data yang diperoleh sejumlah 38 relawan yang menjabat di komunitas sosial ini, namun yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah 10 relawan karena beberapa dari relawan tersebut aktif dan telah lama membina dan mendampingi anak jalanan di Rumah Belajar Cinta Damai, kemudian *founder* Rumah Belajar Cinta Damai sebab penulis menilai pendiri komunitas sosial ini tentu mengetahui peranan dan program *empowerment*, serta 5 orang tua anak jalanan yang anaknya telah bergabung selama 2 tahun keatas di komunitas sosial ini. Maka dari itu, tanggung jawab utama peran dalam sebuah transformasi untuk pemberdayaan atau pembangunan masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Peranan Sebagai Agen Perubahan Sosial (*Social Agent of Change*)

Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati dalam Selo Soemardjan bahwa perubahan-perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan yang dilakukan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi

⁶⁴ Sumaryo Gitosaputro dan Kordiyana K. Rangga, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Graha Ilmu, (2015), h. 27.

sistem sosialnya.⁶⁵ Artinya mempengaruhi orang lain untuk mau melakukan perubahan menjadi lebih baik.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap Relawan Rumah Belajar Cinta Damai berinisial ASD menjawab bahwa:

“Jadi biasa itu saya kasi semangat adek-adek, kalau diajar membaca biasa kubilangi semangatki dek ayo ke RBCD lagi belajar, biasa juga dikasi hadiah kaya bingkisan supaya tambah semangat belajar tapi ibu founder bilang jangan terlalu difokuskan anak-anak sama hadiah karena jangan sampai dia belajar karena hadiah bukan untuk dirinya sendiri, dan untuk membuat adek-adek percaya diri biasa saya puji bilang “ih pintarmi, buktikan kepada orang lain kita juga bisa, terus pas adek-adek diajari menyanyi karena mau tampil, saya bilang ke mereka “pasti bisa itu nanti, usahaki dek””.⁶⁶

Hasil wawancara diatas sejalan dengan apa yang dikatakan oleh A anak jalanan yang telah bergabung menjadi anak binaan Komunitas Rumah Belajar Cinta Damai:

“Kakak-kakak di RBCD (memberikan motivasi) selalu bilang semangatki belajar, sukseski nanti kalau besar”.⁶⁷

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat diketahui bahwa selain memberikan hadiah (bingkisan), motivasi berupa semangat yang dilakukan relawan sebagai agen perubahan yakni memberikan *trust* (keyakinan) kepada anak jalanan.

b. Peranan Sebagai Pemecah Masalah Sosial (*Social Problem Solving*)

Menurut Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati bahwa masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.⁶⁸ Permasalahan anak jalanan yang rawan terpengaruh hal-hal negatif seperti pengaruh obat-obatan terlarang, tindakan

⁶⁵ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, Bandung: Refika Aditama, (2017), h. 247.

⁶⁶ Amanda Suci Dewinta, Relawan, wawancara di Rumah Belajar Cinta Damai, 17 Desember 2022.

⁶⁷ Aco, wawancara, Anak Jalanan Rumah Belajar Cinta Damai, 09 Juni 2023.

⁶⁸ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, (2017), h. 314.

perampokan, pencurian, peminta-minta atau pengemis hingga tindakan eksploitasi yang mereka alami. Eksploitasi anak menyebabkan anak tidak dapat melakukan sesuatu yang seharusnya mereka lakukan seperti bersekolah lantaran orang tuanya tidak sanggup membiayainya akhirnya anak jalanan memilih bekerja di jalanan karena menuruti perintah orang tuanya.

Melihat fenomena tersebut, maka pentingnya memberikan pendidikan kepada anak jalanan agar mereka lebih menyibukkan dirinya menuju hal-hal yang positif dan tumbuh menjadi anak yang memiliki pengetahuan (terbebas dari kebodohan). Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Relawan Rumah Belajar Cinta Damai berinisial UZS mengemukakan bahwa:

“Melihat anak-anak jalanan yang butuh pembelajaran tapi tidak ada yang bisa mewedahi mereka, tidak ada yang bisa mengajari mereka, nah dari situ tergerak juga hatiku untuk bergabung bersama relawan-relawan lain, meskipun anak-anak jalanan itu dari berbagai rentang usia tapi masih ada yang tidak tau membaca, tidak tau caranya berwudhu, bersuci dan sebagainya, nah di RBCD mi itu diajari semua, diajari membaca, diajari belajar agama, diajar membuat batik dan sebagainya”.⁶⁹

Dari wawancara di atas dapat dicermati bahwa relawan sebagai agen pemecah masalah memiliki peranan dengan memberikan wadah untuk anak jalanan dengan cara mereka diajarkan membaca. Konteks tersebut sesuai dengan konsep pemberdayaan yakni *People Centered* (berpusat pada manusia) maksudnya relawan sebagai pihak yang melakukan pemberdayaan *focus* terhadap potensi apa yang dapat diberdayakan dari anak jalanan dan adanya unsur *Empowering* dalam diri mereka sebagaimana yang dikatakan oleh A anak binaan Rumah Belajar Cinta Damai saat diwawancarai:

⁶⁹ Ulfa Zahirah Sudirman, Relawan, wawancara di Lapangan Andi Makkasau, 18 Desember 2022.

“Banyak ilmu yang kudapat kak di RBCD seperti bisa maka membaca, menulis, berhitung, shalat, wudhu, mengaji, dan seringka belajar supaya bisaka gapai cita-citaku jadi Brimob supaya bisaka bahagiakan orang tuaku”.⁷⁰

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Pendiri Rumah Belajar Cinta

Damai berinisial AK menjelaskan bahwa:

“Memberi ruang belajar bagi anak jalanan itu adalah salah satu program yang ada di RBCD jadi kita berinama program literasi atau proyek kemanusiaan, anak jalanan ini kita buat program untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka belajar setiap Sabtu dan Ahad di sini atau di lapangan, tapi lebih banyak di sini, mereka diajari membaca, menulis, kegiatan menggambar, bermain, lengkap sekali. Jadi peran kakak-kakak relawan ialah dia mendampingi adek-adek belajar dengan meningkatkan kepercayaan dirinya, memberikan motivasi, karena *culture* anak jalanan itu beda dengan anak pada umumnya, perilaku anak jalanan itu sedikit unik, mereka tumbuh di jalanan yang begitu keras, mereka mencari nafkah untuk dirinya sendiri, nah kakak-kakak relawan inilah yang mendampingi pada saat mereka belajar, mencoba untuk mengajarkan bagaimana misalnya etika, tidak melakukan hal-hal yang menyakiti orang lain atau temannya, mereka kebiasaan saling pukul, saling tendang, terus mengeluarkan kata-kata kasar, nah biasanya kakak-kakaknya ingatkan disampaikan “tidak boleh seperti itu””.⁷¹

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa salah satu modal *social* dalam pemberdayaan yakni *value* (norma atau aturan) dimana norma yang dimaksud ialah sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, seperti ketika seorang anak diajarkan untuk senantiasa berperilaku sopan dan santun dalam bertutur kepada orang lain, namun, melihat anak jalanan yang tumbuh dari *background* yang berbeda dari anak pada umumnya, mereka cenderung memiliki karakter yang keras. Berdasarkan hal ini, relawan juga memiliki peranan dalam mendidik akhlak atau etika anak jalanan dengan mendidik mereka untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik seperti mengucapkan kata kasar, menyakiti orang lain, dan lainnya.

c. Peranan Sebagai Penghubung Dengan Jaringan Sosial (*Social Network*)

⁷⁰ Aldi, Anak Jalanan, wawancara di Rumah Belajar Cinta Damai, 17 Juni 2023.

⁷¹ Asniar Khumas, Pendiri, wawancara di Rumah Belajar Cinta Damai, 31 Desember 2023

Jaringan adalah beberapa pihak yang ikut andil melaksanakan peranan dalam masyarakat, seperti *stakeholders*, pemerintah, atau lembaga. Yesmil Anwar dan Adang dalam Soerjono Soekanto menyatakan bahwa lembaga-lembaga kemasyarakatan ialah himpunan dari norma-norma segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat, dengan demikian secara sosiologis, lembaga dalam pengertian hubungan sosial dapat diartikan sebagai suatu jaringan proses hubungan antar manusia dalam kehidupan masyarakat.⁷² Dalam konteks ini, proses yang terdapat pada hubungan sosial tersebut memiliki peranan dalam bersinergi untuk mewujudkan tingkat kehidupan yang lebih baik di masyarakat. NM Relawan Rumah Belajar Cinta Damai mengemukakan beberapa pihak yang ikut andil melakukan peranan dalam mendampingi anak jalanan, sebagai berikut:

“Kalau Puspaga itu sering, biasanya mereka itu membuat pelatihan-pelatihan di Balai Ainun atau Kantor Walikota di situ sering buat kegiatan, pernah waktu di Balai Ainun itu baca surah-surah pendek, kalau Maulid kemarin malahan adek-adek dikasi kesempatan tampil menyanyi shalawat, kalau Mahasiswa UNM Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) itu sering”.⁷³

Hasil wawancara ini yang dikemukakan oleh MIY Relawan Rumah Belajar Cinta Damai, sebagai berikut:

“Dari instansi pendidikan yang bermitra dengan kami, yang sering itu dari Mahasiswa IAIN Parepare, Universitas Negeri Makassar adanya mahasiswa BKP, dimana teman-teman BKP menghadirkan usaha-usaha dari seseorang yang dianggap sukses agar anak jalanan itu bisa termotivasi, dengan menghadirkan ownernya langsung bisa termotivasi dengan usaha-usaha yang dilakukan orang sukses tersebut, betul (Mahasiswa BKP pernah bekerja sama dengan RBCD dengan mendatangkan 2 Pembatik asal Solo yaitu Rahayu dan Partinah dengan mengajarkan membatik orang tua anak jalanan)”.⁷⁴

⁷² Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, Bandung: Refika Aditama, (2017), h. 200.

⁷³ Nurlaila Muhsal, Relawan, wawancara di Lapadde, 16 Januari 2023.

⁷⁴ Muh. Irsyad Yunus, Relawan, wawancara di Rumah Belajar Cinta Damai, 3 Januari 2023.

Mengenai hasil wawancara di atas tentang peranan relawan sebagai penghubung dengan jaringan *social* sejalan dengan konsep pemberdayaan dimana *network* (jaringan) merupakan salah satu modal *social* yang fundamental. Dengan adanya modal sosial tersebut maka dapat menguatkan *knowledge* (pengetahuan) dan *money* (keterampilan agar mendapatkan penghasilan) kepada sasaran pemberdayaan.

2. Bentuk-Bentuk Program Pemberdayaan yang dilakukan Rumah Belajar Cinta Damai dalam Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan

Menurut Zaini Rohmad suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan.⁷⁵ Mengenai hal tersebut, pentingnya melakukan pemberdayaan dimana pemberdayaan ialah memberikan *power* kepada kelompok lemah agar mereka mampu melakukan sesuatu yang memberikan dampak positif bagi kehidupannya. Anak jalanan adalah salah satu kelompok lemah karena *statusnya* dan mereka masih lemah dalam tingkat pendidikan, pengetahuan agama, ekonomi, hingga kesehatan.

Berikut beberapa bentuk program pemberdayaan yang dilakukan Komunitas Rumah Belajar Cinta Damai:

a. Pendidikan

Banyaknya masalah pendidikan mulai dari prasarana dan sarana yang kurang mendukung, kurangnya jumlah pengajar, hingga biaya pendidikan. Biaya pendidikan merupakan penyebab orang tua belum mampu menyekolahkan anaknya, sehingga rentan mengalami buta huruf sehingga kepedulian dari masyarakat ataupun beberapa pihak dalam hal ini sangatlah dibutuhkan.

⁷⁵ Zaini Rohmad, *Sosiologi Pembangunan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, (2016), h. 271.

Pemberdayaan anak jalanan ialah salah satu bentuk kepedulian yang dapat dilakukan. Pendidikan merupakan salah satu bentuk pemberdayaan dengan mengajarkan program literasi seperti mengajarkan membaca, berhitung, menulis, menggambar kepada anak jalanan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara penulis bersama H Relawan Rumah Belajar Cinta Damai, penulis mendapatkan informasi bahwa:

“Di bidang pendidikan yang diajarkan itu membaca, mengenal huruf, angka, matematika, biasa juga natulis ulang tulisan dari buku bagi yang sudah membaca, adapun metode mengajarnya menggunakan alat bantu seperti buku, pensil, dan pulpen. Harapan kepada anak jalanan supaya anak-anak itu bisa tau membaca, menulis, menghitung”.⁷⁶

Informasi di atas sejalan dengan konsep *knowledge* dalam pemberdayaan yakni target atau sasaran diberdayakan melalui pengetahuan yang diberikan. Selain relawan, orang tua anak jalanan juga mempunyai harapan ketika anaknya bergabung di Komunitas Sosial Rumah Belajar Cinta Damai. Harapan yang dimaksud yaitu keinginan-keinginan yang didambakan oleh orang tua mereka terhadap anaknya. Adapun harapan K Orang tua anak jalanan Rumah Belajar Cinta Damai ketika diwawancarai oleh peneliti:

“Biar ada pendidikannya, pintar semua apa yang disuruh sama gurunya, biar dia pintar membaca, menghitung, menggambar, bisami membaca anakku”.⁷⁷

Mengenai hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa orang tua anak jalanan mempunyai harapan ketika anaknya bergabung di Rumah Belajar Cinta Damai. Adapun harapannya agar anaknya bisa membaca, menggambar/menulis, berhitung, mempunyai pendidikan seperti anak-anak pada umumnya, serta berharap anaknya bisa mengikuti semua pelajaran yang diajarkan relawan di Rumah Belajar Cinta Damai dengan sungguh-sungguh.

⁷⁶ Hayana, Relawan, wawancara di IAIN Parepare, 18 Januari 2023.

⁷⁷ Kasmiah, Orang Tua Anak Jalanan, wawancara di Lapangan Andi Makkasau, 24 Desember 2022.

Adapun A anak jalanan yang bergabung menjadi anak binaan di Rumah Belajar Cinta Damai mengatakan bahwa:

“Iye kak bisa maka membaca, menulis, berhitung, dari kali-kali 1 sampai 10 kak kutaumi juga”.⁷⁸

Mengenai hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa A anak jalanan yang menjadi anak binaan di Komunitas Rumah Belajar Cinta Damai telah berdaya di bidang pendidikan.

b. Ekonomi

Budaya atau kebiasaan masyarakat menilai kemiskinan adalah tingkat kehidupan tingkat bawah disebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-harinya baik dari segi penghasilan, pendidikan, agama, maupun kesehatan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan misalnya, maka seseorang harus bekerja agar dapat penghasilan, namun melihat beberapa golongan yang tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya, salah satunya yakni anak jalanan dan orang tuanya.

Penjelasan IM Relawan Rumah Belajar Cinta Damai ketika diwawancara:

“Mengenai kegiatan memberi praktek bola-bola coklat buat nambahin mereka pengetahuan, pengalaman, melakukan sesuatu yang berbeda dari rutinitas di jalanan, mereka dapatin sesuatu yang berbeda di RBCD tujuan utamanya supaya mereka *having fun*, mereka bisa menikmati hasil dari apa yang mereka bikin, ada rasa kebanggaan membuat sesuatu dengan tangannya sendiri, one day ada yang lebih hebat dari kita-kita ini, kalau dari keterampilan, anak-anak diajarkan ngebatik”.⁷⁹

Penjelasan dari informan IM menjelaskan bahwasanya harapan relawan mengajarkan berkreasai agar kedepannya anak jalanan menjadi lebih baik misalnya mempunyai pengetahuan atau kalau bisa mempunyai pekerjaan saat mereka dewasa nanti. Hal ini senada dengan salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu

⁷⁸ Adit, Anak Jalanan, *wawancara* di Rumah Belajar Cinta Damai, 17 Juni 2023.

⁷⁹ Ita Minarty, Relawan, *wawancara* di Rumah Belajar Cinta Damai, 17 Desember 2022.

perbaikan kehidupan (*better living*) dimana salah satu pandangan tentang kehidupan masyarakat, yaitu tingkat ekonomi. Senada dengan apa yang diungkapkan informan S

Orang tua anak jalanan Rumah Belajar Cinta Damai saat diwawancara:

“(Harapannya) besok-besok dia besar bisa cari kerja biyai orang tuanya kan tidak selamanya juga kita tinggal dijalan”.⁸⁰

A sebagai anak jalanan yang bergabung menjadi anak binaan di Komunitas Rumah Belajar Cinta Damai mengutarakan bahwa:

“iye (ada juga harapanku supaya dapat pekerjaan), (tapi masih jualan tisuka sekarang di jalan kak)”.⁸¹

Ungkapan informan di atas menunjukkan bahwa adanya harapan informan agar mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, namun masih ditemukannya anak jalanan berjualan tisu di jalan dalam hal ini A anak jalanan belum berdaya di bidang ekonomi. Padahal Komunitas Rumah Belajar Cinta Damai telah berusaha memberikan pelatihan keterampilan membuat kepada orang tua anak jalanan dan anak jalanan dan mengajarkan mereka membuat biskuit bola-bola coklat. Sebagaimana yang disampaikan oleh MAI Relawan Rumah Belajar Cinta Damai saat diwawancara:

“Pernah juga diajar keterampilan, kerajinan membuat, tapi ini sasarannya lebih kepada orang tuanya (orang tua anak jalanan) karena orang tuanya naajar dari kecil nasuruh anaknya pergi kerja, jadi untuk meminimalisir itu membuat sasarannya lebih kepada orang tuanya”.⁸²

MAI menyampaikan bahwa relawan juga memberikan pengetahuan kepada orang tua anak jalanan dengan mendampingi dan mengajarkan mereka tentang keterampilan membuat dan hal ini dibenarkan oleh M Orang tua anak jalanan Rumah Belajar Cinta Damai yang pernah mengikuti pelatihan keterampilan membuat mengatakan bahwa:

⁸⁰ Santi, Orang Tua Anak Jalanan, *wawancara* di Lapangan Andi Makkasau, 18 Desember 2022.

⁸¹ Aco, *wawancara*, Anak Jalanan Rumah Belajar Cinta Damai, 09 Juni 2023.

⁸² Muh. Ali Imran, Relawan, *wawancara* di Rumah Belajar Cinta Damai, 1 Januari 2023.

“(Kegiatan membatik) iya pernah (cara diajarnya itu ada contoh dikasi liatki) disuruh saja (ikuti) kan ada gambarnya nanti itu anunya (contohnya) diambil baru digambar.”⁸³

Mengenai apa yang dikatakan oleh M di atas selaku informan maka dapat diketahui bahwa pelatihan membatik dilakukan dengan cara kain polos yang telah diberi desain kemudian dicanting mengikuti pola desain, lalu melakukan pengecatan dengan lilin yang dipanaskan kemudian mewarnai kain polos yang sudah diberi pola.

c. Agama

Melihat anak jalanan yang tidak bersekolah dikhawatirkan mereka tidak mengetahui ajaran agamanya, maka dari itu pentingnya memberikan daya kepada anak jalanan di bidang agama dengan mengajarkan mereka membaca Al-Qur’an, tata cara shalat, berwudhu, dan lainnya. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Relawan Rumah Belajar Cinta Damai berinisial J menjawab bahwa:

“Di bidang keagamaan diajar mengaji, berwudhu, shalat, Taharah, pembelajaran mandi bersih, di ajarkan akhlak, harapannya supaya adalah dasar agamanya meskipun di jalanan bagusji juga agamanya, tujuan kita diciptakan untuk ibadah, terus harapannya semoga bisa menjadi orang yang lebih baik meskipun mereka dari background yang berbeda tapi mereka juga bisa mengenyam pendidikan”⁸⁴

Sementara hasil informasi mengenai anak jalanan yang menjadi anak binaan di Rumah Belajar Cinta Damai yakni N bahwa:

“(Belum lancar shalat, mengaji, mandi wajib, belum hafal niat, hafalan shalat masih dituntunka, belum hafal bacaan rukuk, sujud, belum bisa kukuasai kak)”⁸⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa N anak jalanan belum berdaya di bidang agama. Namun, berbeda dengan A anak jalanan yang juga menjadi anak binaan di Komunitas Rumah Belajar Cinta Damai ketika diwawancarai mengatakan bahwa:

⁸³ Mila, Orang Tua Anak Jalanan, *wawancara* di Lapangan Andi Makkasau, 24 Desember 2022.

⁸⁴ Juirah, *wawancara* di Jl. Amal Bhakti, Kec. Soreang, 10 Januari 2023.

⁸⁵ Nailah, Anak Jalanan, *wawancara* di Rumah Belajar Cinta Damai, 17 Juni 2023.

“Iye kak kutaumi saya caranya shalat, mengaji, berwudhu, niat wudhu, bacaan shalat, surah pendek, baru kak shalat maka juga.”⁸⁶

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa A anak jalanan Komunitas Rumah Belajar Cinta Damai telah berdaya di bidang agama. Selain diajarkan tentang shalat mereka juga diberikan pembelajaran mengenai etika atau akhlak dimana ini merupakan poin penting yang harus diajarkan dan ditanamkan di dalam diri anak jalanan. Mengenai menanamkan akhlak yang baik di dalam diri anak jalanan selaras dengan penjelasan SNS Relawan Rumah Belajar Cinta Damai saat diwawancarai:

“Relawan pernah mengajarkan pendidikan moral atau etika akhlak, penerapannya itu menunjukkan anak-anak tentang perilaku yang baik, diajarkan untuk belajar berterima kasih dan meminta maaf, dibiasakan agar anak-anak itu berbicara yang baik dan tidak berkata kasar, diajarkan juga tentang cara makan dan minum dengan baik, diajarkan untuk tidak memintaminta daripada meminta lebih baik diajarkan menjual atau membuat kreasi-kreasi lain tujuannya agar anak-anak mengetahui bagaimana bergaul dengan orang lain, menghormati sesama terlebih kepada orang yang lebih tua, dan harapan terhadap anak jalanan agar anak-anak tersebut memiliki etika dan moral yang baik terhadap sesama dan lebih penting untuk dirinya sendiri”.⁸⁷

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa poin penting yang juga diajarkan relawan kepada anak jalanan ialah mengajarkan mereka untuk terus berusaha seperti berkreasi daripada memintaminta, dalam hal ini mereka diperingatkan untuk tidak memintaminta. Hal tersebut juga senada dengan yang diharapkan oleh orang tua anak jalanan, hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orang tua anak jalanan Rumah Belajar Cinta Damai berinisial K menjawab bahwa:

“Yang penting rajin mengaji, shalat, pintarmi anakku membaca saya itu kusuka kalau ada kasi belajar mengaji anak ku, diajar anak-anak supaya tidak hisap lem, tidak pergi mencuri, supaya tidak minta-minta”.⁸⁸

⁸⁶ Aldi, Anak Jalanan, *wawancara* di Rumah Belajar Cinta Damai, 17 Juni 2023.

⁸⁷ Sri Nurmila Sari, *wawancara* di Rumah Belajar Cinta Damai, 17 Desember 2022.

⁸⁸ Kamariah, *wawancara* di Lapangan Andi Makkasau, 25 Desember 2022.

d. Kesehatan

Anak jalanan merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami gangguan kesehatan disebabkan mereka biasanya tinggal di area yang kurang bersih serta mobilitasnya tinggi. Penjelasan KD Relawan Rumah Belajar Cinta Damai kepada peneliti ketika diwawancara:

“Jadi yang diajari oleh kakak-kakak relawan ke adik binaan di RBCD di bidang kesehatan diajar cuci tangan, edukasi narkoba tentang obat-obat terlarang, metodenya itu kadang menggunakan *lcd* layar besar terus nanti ditampilkan video ditontonkan ke adik-adik supaya lebih mengerti dan lebih naperhatikan, kalau praktek mencuci tangan pernah diajarkan, tujuan supaya adik-adik lebih was-was lagi kalau misalnya cuci tangan itu bisa menghilangkan kuman dari bakteri apapun yang sudah kita pegang, harapannya supaya bisa naterapkan dalam kehidupan sehari-harinya, supaya bisa lebih bersih kedepannya supaya tidak terjangkit oleh penyakit”.⁸⁹

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Orang tua anak jalanan Rumah Belajar Cinta Damai berinisial M menjawab bahwa:

“Di sana diajar cuci tangan, bersih-bersih, kalau ke sana itu atau pulang di rumah anakku cuci tangan dulu baru tidur cuci kaki baru tidur, biar tidak suruh mandi pergi mandi”.⁹⁰

Penjelasan di atas sejalan dengan apa yang dikatakan oleh T Anak Jalanan Komunitas Rumah Belajar Cinta Damai ketika diwawancarai:

“Iye kak kutau mi caranya mencuci tangan yang benar, (kalau cuci tangan itu harus juga dibersihkan sampai ke sela-sela tangan, rajinka juga bersih-bersih seperti membersihkan rumah)”.⁹¹

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa T Anak Binaan Rumah Belajar Cinta Damai telah berdaya di bidang kesehatan.

B. PEMBAHASAN

1. Peranan Rumah Belajar Cinta Damai dalam Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan

⁸⁹ Kaayla Daradinanty, wawancara di Rumah Belajar Cinta Damai, 1 Januari 2023.

⁹⁰ Mulianti, Orang tua Anak Jalanan, *wawancara* di Lapangan Andi Makkasau, 24 Desember 2022.

⁹¹ Titin, Anak Jalanan, *wawancara* di Rumah Belajar Cinta Damai, 15 Januari 2023.

Rumah Belajar Cinta Damai adalah salah satu komunitas sosial yang berkecimpung dalam melakukan pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Ujung Kota Parepare. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan menggunakan Teori Peran Talcott Parsons dapat disimpulkan bahwa peranan Rumah Belajar Cinta Damai dalam upaya pemberdayaan anak jalanan yakni:

a. Peranan Sebagai Agen Perubahan Sosial (*Social Agent of Change*)

Perubahan sosial dalam konteks ini, mempengaruhi orang lain untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik. Anak jalanan misalnya yang seharusnya belajar seperti anak pada umumnya di sekolah, namun adanya faktor kemiskinan yang membuat mereka tidak bersekolah sehingga mereka turun bekerja di jalanan. Akibatnya, anak jalanan rentan mengalami buta huruf dan ketidaktahuan, maka dari itu perlunya agen yang memberikan pengaruh kepada mereka untuk merubah kondisinya menjadi lebih baik dengan mengajak mereka untuk belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada informan dengan menggunakan teori peran dimana teori peran menurut Talcott Parsons ialah apa yang dilakukan aktor dalam posisinya. Maka penulis menarik kesimpulan bahwa relawan memiliki peranan sebagai *Agent of Change* dimana *Agent of Change* ialah agen yang mengajak seseorang atau masyarakat untuk mau melakukan perubahan ke arah yang baik. Salah satu cara yang diterapkan Relawan sebagai *Agent of Change* dalam mengajak anak jalanan mau belajar ialah dengan memberikan mereka motivasi. Motivasi ialah mengajak seseorang untuk berbuat sesuatu, dan relawan yang berperan sebagai agen perubahan memotivasi dengan memberikan semangat belajar membaca kepada anak jalanan, agar mereka yang belum bisa membaca dapat merubah keadaannya menjadi cakap membaca. Selain memberikan semangat kepada

anak jalanan, relawan juga memberikan hadiah agar mereka semakin semangat dalam belajar, meskipun cara ini tidak sering dilakukan sebab dikhawatirkan mereka mau belajar karena hadiah bukan untuk kepentingan dirinya sendiri.

Selain memberikan semangat dan hadiah, motivasi yang dilakukan relawan sebagai agen perubahan yakni memberikan *trust* (keyakinan). Pada konsep pemberdayaan *trust* (keyakinan) ialah memberikan atau menanamkan rasa yakin di dalam diri seseorang bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, selain anak jalanan diajarkan membaca para agen perubahan juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk menampilkan kemampuan yang dimiliki dalam hal lain seperti bernyanyi di depan orang banyak. Hal tersebut dilakukan karena anak jalanan sering merasa dikucilkan oleh orang lain, maka dari itu relawan sebagai agen dalam hal ini menumbuhkan kepercayaan diri mereka dengan memberikan keyakinan bahwa segala sesuatu bisa dilakukan jika diringi dengan usaha dan tekad yang kuat.

b. Peranan Sebagai Pemecah Masalah Sosial (*Social Problem Solving*)

Masalah merupakan keadaan yang tidak sesuai dengan harapan. Relawan sebagai agen melihat adanya ketidaksesuaian kondisi anak jalanan dimana mereka seharusnya memperoleh haknya yakni berpendidikan/sekolah namun mereka bekerja menjual tisu di jalanan karena ingin membantu sekaligus diperintah oleh orang tuanya. Mengenai hasil wawancara yang didapatkan dengan menggunakan teori peran Talcott Parsons, maka peneliti menyimpulkan bahwa Rumah Belajar Cinta Damai mempunyai peranan yakni peranan sebagai pemecah masalah sosial dalam hal ini masalah anak jalanan.

Tahap pertama yang dilakukan relawan sebagai agen pemecah masalah yaitu identifikasi masalah dan mencari penyebab masalah. Identifikasi masalah dan mencari penyebab masalah dalam hal ini relawan mengamati anak jalanan yang berkeliaran di Lapangan Andi Makkasau dimana anak tersebut termasuk dalam kelompok *Children from Families of the Street*.

Children from Families of the Street ialah anak jalanan yang masih sering berkomunikasi dengan orang tuanya dimana aktivitas usaha mereka paling nampak adalah jualan tisu. Sebagian dari mereka menghabiskan waktu di jalanan bersama orang tuanya. Keinginan mereka berjualan tisu untuk membantu orang tua mereka dan mendengar perintah dari orang tuanya. Relawan sebagai agen pemecah masalah melihat adanya kesenjangan dimana anak yang seharusnya belajar dan berhak memperoleh pendidikan seperti anak pada umumnya, namun melihat anak jalanan yang justru bekerja di jalanan disebabkan mereka disuruh oleh orang tuanya karena orang tua mereka sebenarnya ingin menyekolahkan anaknya sekolah tetapi karena tidak adanya biaya akhirnya anak-anak tersebut tidak sekolah dan mereka menyuruh anaknya berjualan tisu.

Kedua, tahap yang diterapkan yaitu merencanakan kegiatan. Dalam konteks ini, setelah melihat kesenjangan yang terjadi di lapangan serta mengetahui penyebabnya selanjutnya tahap perencanaan kegiatan. Tahap perencanaan kegiatan dilakukan sebagai solusi agar kesenjangan yang terjadi dapat diatasi dan adapun perencanaan kegiatan Rumah Belajar Cinta Damai dalam upaya pemberdayaan anak jalanan dengan menggunakan model penanganan *Street Based Strategy* dan *Central Based Strategy*.

Street Based Strategy ialah strategi yang berpusat pada anak jalanan ditujukan untuk menangkis pengaruh berbahaya dan menyuplai mereka dengan pikiran positif (dimana jika dihubungkan dengan istilah dalam teori peran yang dikemukakan oleh Thomas dan Biddle yakni norma berarti bentuk harapan berupa meramalkan jika dikaitkan dengan konsep pemberdayaan dimana relawan juga berperan memberikan power dan mempengaruhi atau mengubah paradigma anak jalanan yang dulunya mereka pasif, acuh tak acuh dengan tujuan hidupnya berubah menjadi mereka berdaya mereka lebih produktif seperti hasil penelitian yang didapatkan penulis dimana anak jalanan yang bergabung di Rumah Belajar Cinta Damai memperoleh sisi positif dalam konteks ini, mereka menjadi rajin belajar bahkan diantara mereka pernah ada yang rela jalan kaki dari Cempae menuju Rumah Belajar Cinta Damai demi menuntut ilmu, peka terhadap orang-orang dan lingkungan sekitar, mempunyai tujuan hidup, seperti mempunyai cita-cita serta ingin membahagiakan orang tuanya) dengan maksud untuk mengenal, mendampingi anak, melakukan kegiatan antara lain penyuluhan, bincang-bincang, permainan, literasi (pemberantasan buta aksara), dan lain sebagainya yang dilakukan di jalanan atau tempat-tempat anak jalanan berada. Sedangkan *Central Based Strategy* ialah pendekatan dengan penanganan anak jalanan oleh institusi yang memusatkan pelayanan dan usaha, tempat berlindung "rumah singgah". Dalam konteks ini, Rumah Belajar Cinta Damai memberikan ruang melalui program literasi bagi anak jalanan dimana relawan mendampingi dan mendidik mereka dan di rumah ini juga sebagai "rumah singgah" bagi anak jalanan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta memberi ruang beraktivitas mulai dari belajar hingga bermain.

Ketiga, tahap pelaksanaan kegiatan dimana hari Sabtu dan Minggu ialah hari dimana anak jalanan dibina di Rumah Belajar Cinta Damai. Relawan yang bertugas sebagai koordinator datang ke Lapangan Andi Makkasau pukul 15:45 sore untuk mengkoordinir anak-anak, setelah anak binaan terkumpul mereka kemudian diangkut oleh kendaraan umum menuju rumah belajar. Setelah mereka sampai di rumah belajar mereka kemudian diarahkan untuk mandi terlebih dahulu kemudian shalat asar dan selanjutnya mereka dikumpulkan di gazebo dimana mereka akan menerima pembelajaran dari relawan.

Rumah Belajar Cinta Damai merupakan wadah bagi anak jalanan untuk dibina karena statusnya yang masih anak-anak sehingga mereka rentan terpengaruh oleh lingkungannya. Pendiri Rumah Belajar Cinta Damai Dr. Asniar Khumas, S.Psi., M.Si. melihat kota Parepare rawan dengan narkoba dan khawatir apabila anak jalanan ikut terpengaruh, selain itu relawan juga melihat anak jalanan itu belum tau membaca (buta huruf/buta aksara) maka salah satu cara untuk mencegah anak jalanan terjebak mengonsumsi narkoba ialah dibuatkan wadah untuk melakukan kegiatan dan berkarya dengan memberi ruang belajar atau program literasi untuk mengembangkan kemampuan literasi anak jalanan dimana mereka diajarkan membaca, menulis, menggambar, bermain dan sebagainya.

Selain buta huruf, faktor kemiskinan/ekonomi juga merupakan persoalan yang dialami anak jalanan dimana mereka turun ke jalan berjualan tisu untuk mendapatkan uang dan biasanya mereka diperintah orang tuanya untuk bekerja. Mengetahui hal tersebut, Rumah Belajar Cinta Damai memberikan pelatihan kepada orang tua anak jalanan melalui ajaran keterampilan membuat batik sekiranya dapat meminimalisir persoalan orang tua menyuruh anaknya bekerja di jalanan.

Gangguan kesehatan juga kerap dialami anak jalanan karena mereka sehari-hari berada di jalanan, pola hidup yang tidak sehat lantaran mereka kerap tidak mandi dan memakai bajunya selama sehari-hari tanpa menggantinya dengan baju lain, walaupun kondisi badan sudah berkeringat. Hal tersebut membuat anak jalanan rentan mengalami gatal-gatal, bisul, hingga cacar. Memandang persoalan tersebut, relawan memberikan edukasi seputar kesehatan mulai dari cara cuci tangan yang benar dan baik, cara mandi yang bersih, dan lainnya dan di rumah ini juga memfasilitasi alat mandi dan baju yang telah dicuci untuk kemudian dipakai oleh anak jalanan.

c. Peranan Sebagai Penghubung Dengan Jaringan Sosial (*Social Network*)

Jaringan sosial adalah beberapa pihak yang ikut andil melaksanakan peranan dalam membina dan mendampingi anak jalanan. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari informan dengan merujuk pada teori peran Talcott Parsons, dapat ditarik kesimpulan bahwa Komunitas Sosial Rumah Belajar Cinta Damai juga memiliki peranan dalam upaya pemberdayaan anak jalanan. Adapun peranan yang dimaksud ialah peranan sebagai penghubung dengan jaringan sosial.

Jaringan sosial yang dimaksud ialah lembaga dan *stakeholders*. Adapun lembaga yang bersinergi dengan Rumah Belajar Cinta Damai dalam membina dan mendampingi anak jalanan yaitu pertama dari lembaga pendidikan yakni Mahasiswa/Alumni IAIN Parepare, Mahasiswa BKP (Bentuk Kegiatan Pembelajaran) ialah Mahasiswa Fakultas Psikologi yang diutus dari Universitas Negeri Makassar (UNM) yang membuat program pembelajaran dengan proyek kemanusiaan bekerja sama dengan komunitas sosial ini, dan founder Rumah Belajar Cinta Damai ini ialah Dr. Asniar Khumas, S.Psi., M.Si. juga merupakan Dosen Psikologi Universitas Negeri Makassar (UNM). Peranan yang dilakukan

Mahasiswa/Alumni/Dosen IAIN Parepare yakni ikut berpartisipasi dalam membina anak jalanan dengan mengajarka mereka membaca, menulis, mengaji, menumbuhkan kepercayaan diri mereka dengan mengajarkan tampil bernyanyi di panggung yang pernah diselenggarakan oleh Animasi yang merupakan organisasi kemahasiswaan IAIN Parepare, juga Mahasiswa BKP (Bentuk Kegiatan Pembelajaran) UNM ketika membina anak jalanan yakni mengajarkan shalat, membaca, meningkatkan kemampuan membaca, bersuci dan adab sebelum ibadah, menulis, mewarnai, mengaji, belajar hidup bersih, senam/olahraga, latihan sholawat dalam rangka Maulid Nabi Muhammad SAW, digelar di Baruga Komplek Rujab Wali Kota Parepare, mengajarkan tentang sumpah pemuda melalui *games* bisik berantai.

Kedua dari lembaga pemerintahan, yakni Puspaga Parepare (Pusat Pembelajaran Keluarga) yang juga pernah bekerja sama dengan Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) IAIN Parepare. Puspaga merupakan program pemerintah Sulawesi Selatan atau layanan satu pintu, layanan holistik kreatif untuk diintegrasikan dengan pemenuhan hak anak dalam konteks ini, Puspaga bertujuan untuk meningkatkan layanan melindungi anak dan terciptanya pendidikan, kesehatan dan menunjang tumbuh kembang anak.⁹² Adapun peranan Puspaga Parepare yaitu memberikan edukasi tentang akhlak, mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, mengajarkan surah-surah pendek, mengenal sejarah nabi. Mengenal sejarah nabi dalam konteks ini, Puspaga mengajak anak binaan Rumah Belajar Cinta Damai ikut hadir pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Gedung Baruga Rujab Wali Kota Parepare, salah satu caranya adalah dengan membina anak-anak yang selama ini

⁹² Nurwina Busrah, *Terkait Puspaga, Kakankemenag Kota Parepare Siap Bersinergi dengan Pihak Terkait*, 2019, <https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/terkait-puspaga-kakankemenag-kota-parepare-siap-bersinergi-dengan-pihak-terkait-Gq2Ak> (18 Juni 2023).

terpinggirkan dengan cara menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah Muhammad SAW dan memperkuat ilmu agama.⁹³ Melalui permainan kuis tentang kenabian Muhammad SAW.

Ketiga, dari *stakeholders* yakni dua seniman batik asal Solo Rahayu *Owner Amalia Decoration* Yayuk dan Partinah *Owner Girl Wasta Pura* berkolaborasi dengan mahasiswa BKP Universitas Negeri Makassar (UNM) untuk mengajarkan orang tua anak jalanan membatik dengan teknik batik tulis dan *ecoprint*, pelatihan membatik dilakukan dengan cara kain polos yang telah diberi desain kemudian dicanting mengikuti pola desain, lalu melakukan pengecatan dengan lilin yang dipanaskan kemudian mewarnai kain polos yang sudah diberi pola.⁹⁴ Adapun tujuan hadirnya dua seniman batik Rahayu dan Partinah di Rumah Belajar Cinta Damai ialah untuk berbagi ilmu dan pengalaman yang mereka miliki. Adapun harapan para agen berkolaborasi dengan menghadirkan dua seniman batik supaya dapat memotivasi orang tua anak jalanan untuk berkarya dengan adanya pelatihan keterampilan membatik, agar sekiranya mereka mempunyai *power* serta cakap membatik sehingga mereka bisa mengembangkan potensinya dengan menghasilkan nilai jual dari hasil karyanya dan hal ini diharapkan dapat meminimalisir para orang tua menyuruh anaknya bekerja di jalanan.

2. Bentuk-Bentuk Program Pemberdayaan yang dilakukan Rumah Belajar Cinta Damai dalam Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan

Merujuk pada hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari informan dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dimana tindakan sosial ialah suatu

⁹³ KembarogiNews.com, *Hadiri Maulid 8 Organisasi, Erna Rasyid Berikan Edukasi Keagamaan Bagi Anak-Anak*, 2022, <https://kembaroginews.com/2022/12/05/hadiri-maulid-8-organisasi-erna-rasyid-berikan-edukasi-keagamaan-bagi-anak-anak/> (23 Januari 2023).

⁹⁴ Fatahuddin, *RBCD Kolaborasi Mahasiswi Psikologi UNM Gelar Kelas Membatik*, 2022, <https://parepos.fajar.co.id/2022/08/rbcd-kolaborasi-mahasiswi-psikologis-unm-gelar-kelas-membatik/> (23 Januari 2023).

tindakan yang memiliki arti atau makna bagi seseorang dan dikaitkan dengan orang lain sehingga tindakan sosial akan memberikan pengaruh bagi orang lain. Selain itu, peneliti menggunakan teori peran dimana teori peran beranggapan bahwa orang dalam hidup bermasyarakat senantiasa berusaha melakukan peran seperti dikehendaki oleh orang lain, dalam hal ini adanya harapan orang lain. Harapan orang lain dalam konteks ini, seperti orang tua berharap kepada guru yang berperan mengajar dan mendidik anaknya dengan baik di sekolah supaya anaknya menjadi pintar dan berakhlak terpuji. Maka peneliti menyimpulkan berikut beberapa bentuk-bentuk program pemberdayaan yang dilakukan Rumah Belajar Cinta Damai dalam upaya pemberdayaan anak jalanan:

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu bentuk pemberdayaan dengan mengajarkan program literasi kepada anak jalanan. Berdasarkan data yang diperoleh penulis terhadap informan tentang bentuk program pemberdayaan yang dilakukan Rumah Belajar Cinta Damai dalam upaya pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Ujung Kota Parepare dalam bidang pendidikan dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dengan tipe tindakan rasional instrumental dan teori peran.

Tindakan rasional instrumental ialah suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada. Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan dimana penulis menarik kesimpulan bahwa Komunitas Sosial Rumah Belajar Cinta Damai merupakan sebuah komunitas yang memberikan wadah bagi anak jalanan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui program literasi dimana mereka diajarkan membaca, menulis,

menggambar, mewarnai, mengenalkan kepada mereka tentang lingkungan (belajar sains), seni budaya (puisi, vokal grup, keterampilan, kewirausahaan), pelajaran agama (termasuk membina akhlak, adab ketika berbicara) dengan dibantu peralatan yang ada seperti buku, pensil, pulpen, meja belajar, papan tulis, lcd, spiker, mikrofon, layar lebar, pensil warna sebagainya. Metode yang dilakukan saat mengajar anak jalanan yakni membagi ke dalam beberapa kelompok misalnya anak yang sudah bisa membaca tapi belum lancar dikumpulkan dengan temannya yang mempunyai karakter belum lancar membaca, lalu anak yang sama sekali belum tau membaca dibagikan dengan sesamanya dengan mengajarkan pengenalan huruf terlebih dahulu, hal ini dilakukan agar relawan bisa mengajar anak jalanan secara maksimal dengan mengetahui sampai mana pengetahuan dan kemampuan anak binaan.

Program literasi yang diarahkan pada anak jalanan bertujuan agar mereka juga memperoleh haknya dalam hal ini hak berpendidikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan walaupun tidak melalui bangku sekolah sebagaimana yang tertuang dalam Pembaharuan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyatakan “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat, termasuk anak jalanan”. Tindakan yang dilakukan komunitas sosial ini tentunya memiliki tujuan. Adapun tujuannya yaitu agar anak jalanan juga memiliki pendidikan selayaknya anak seusia mereka seperti mereka cakap dalam literasi seperti membaca.

Selain menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dengan tipe tindakan rasional instrumental, penulis menggunakan teori peran dimana teori peran melihat bahwa orang dalam hidup bermasyarakat selalu berusaha melakukan peran seperti

dikehendaki oleh orang lain, dalam hal ini adanya harapan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa orang tua anak jalanan mempunyai harapan ketika anaknya bergabung di menjadi anak binaan di Rumah Belajar Cinta Damai agar anaknya bisa membaca, menulis, menghitung, dan mampu mengikuti pelajaran dengan baik agar kelak menjadi anak yang berpendidikan mempunyai ilmu pengetahuan. Selain harapan, pada konsep peranan juga terdapat perilaku seseorang dimana peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, dalam hal ini relawan sebagai agen memperkirakan jika anak binaan belajar dengan sungguh-sungguh disertai dengan tekad yang kuat maka mereka akan bisa berdaya dalam hal ini anak jalanan pintar membaca dan hal tersebut menjadi kenyataan sebab informasi yang diperoleh peneliti dari orang tua anak jalanan menyatakan bahwa anaknya sudah bisa membaca walaupun masih ada sebagian kecil diantara mereka belum bisa membaca.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 anak jalanan ada 8 anak yang belum berdaya di bidang pendidikan dalam konteks ini, mereka belum cakap membaca.

b. Ekonomi

Anak jalanan umumnya bekerja sebagai sebagai pengamen, penjual tisu atau air mineral, hingga menjadi peminta-minta di jalanan. Mobilitas yang tinggi membuat mereka rentan terpengaruh oleh hal-hal negatif seperti mencuri, merampok, mengisap lem. Hal tersebut dikatakan rentan bagi anak jalanan karena biasanya mereka meniru tindakan teman sebayanya misalnya, jika suatu kelompok berperilaku baik, maka

anak jalanan juga demikian sebaliknya, jika suatu kelompok berperilaku buruk, maka anak jalanan juga akan demikian.

Berdasarkan uraian di atas, perlunya agen yang menyalurkan energi positif kepada anak jalanan supaya mereka fokus ke hal yang positif pula. Memberikan atau mengajarkan berkreasi kepada anak jalanan ialah salah satu hal positif untuk melatih kreatifitasnya sekaligus memberikan pengalaman. Berdasarkan hasil yang didapatkan dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dengan tipe tindakan rasional instrumental dimana tindakan rasional instrumental ialah suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Rumah Belajar Cinta Damai memberikan ruang berkreasi bagi anak jalanan dimana mereka diajarkan cara membuat biskuit bola-bola coklat dimana cara pembuatan biskuit bola-bola coklat dilakukan dengan biskuit regal dihancurkan kemudian dicampurkan dengan susu cap enak rasa coklat di sebuah wadah plastik berwarna putih, kemudian biskuit tersebut dibentuk mirip bola dengan ukuran kecil, setelah itu ditaburi hilo coklat bubuk hingga merata. Mereka diajarkan berkreasi agar mereka mempunyai kemampuan dari hasil tangannya sendiri agar mereka mendapatkan pengalaman, selain itu, mereka juga diajarkan keterampilan membatik. Adapun harapan relawan mengajarkan anak jalanan berkreasai agar kedepannya anak jalanan menjadi lebih baik misalnya mempunyai pengetahuan atau kalau bisa mempunyai pekerjaan saat mereka dewasa nanti. Hal ini senada dengan harapan orang tua anak jalanan dimana mereka berharap kelak anaknya mempunyai pekerjaan di masa depan.

Selain memberikan wadah bagi anak jalanan untuk berkreasi, Rumah Belajar Cinta Damai juga memberikan pelatihan keterampilan membatik kepada anak jalanan dan orang tuanya namun pelatihan ini lebih ditujukan kepada orang tua anak jalanan. Orang tua anak jalanan diajarkan keterampilan membatik karena melihat faktor kemiskinan/ekonomi merupakan salah satu persoalan yang dialami anak jalanan dimana mereka turun di jalanan berjualan tisu untuk mendapatkan uang dan biasanya mereka disuruh orang tuanya. Mengetahui hal tersebut, Rumah Belajar Cinta Damai memberikan pelatihan kepada orang tua anak jalanan melalui ajaran keterampilan membatik, sekiranya dapat meminimalisir para orang tua menyuruh anaknya bekerja sebagai penjual tisu di jalanan.

Adapun harapan para agen berkolaborasi dengan menghadirkan dua seniman batik supaya dapat memotivasi orang tua anak jalanan untuk berkarya dengan adanya pelatihan keterampilan membatik, agar sekiranya mereka mempunyai *power* serta cakap membatik sehingga mereka bisa mengembangkan potensinya dengan menghasilkan nilai jual dari hasil karyanya. Adapun teknik membatik yang diajarkan kepada orang tua anak jalanan yaitu pelatihan membatik dengan teknik batik tulis dan ecoprint ini dilakukan dengan cara kain polos yang telah diberi desain kemudian dicanting mengikuti pola desain, lalu melakukan pengecatan dengan lilin yang dipanaskan kemudian mewarnai kain polos yang sudah diberi pola.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 anak jalanan hanya 1 yang sudah berdaya di bidang ekonomi yakni Akbar (b) dimana Akbar telah bekerja di warnet, sedangkan yang lainnya masih berjualan tisu di jalanan. Maka dari itu, dimohon kepada Relawan Rumah Belajar Cinta Damai dan khususnya kepada *Stakeholders* agar sekiranya memberikan pengetahuan, pelatihan keterampilan, dan modal kepada

anak jalanan dan orang tuanya agar sekiranya mereka dapat berdaya di bidang ekonomi dan terbebas dari kemiskinan.

c. Agama

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari informan dengan merujuk pada teori tindakan sosial Max Weber dengan tipe tindakan rasional berorientasi nilai artinya tindakan ini dilaksanakan dengan pertimbangan nilai, artinya tindakan itu dilaksanakan dengan mengutamakan apa yang benar, baik, wajar atau lumrah dalam masyarakat pada tujuan pribadi, apa yang dirasa baik berdasarkan penilaian masyarakat bisa berasal dari agama, etika, atau aspek yang lain. Maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pemberdayaan di bidang agama yang dilaksanakan Rumah Belajar Cinta Damai dalam upaya pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Ujung Kota Parepare yaitu relawan mengajarkan anak jalanan mengenai tata cara shalat, berwudhu, mengaji, taharah, pembelajaran mandi bersih.

Adapun harapannya agar anak jalanan memiliki sisi pengetahuan dasar di bidang agama dengan memberitahukan kepada mereka bahwa tujuan manusia diciptakan di muka bumi ini untuk tunduk beribadah kepada Allah SWT.

Sebagaimana Allah SWT, berfirman dalam Q.S. Al-Zariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Terjemahnya:

Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.⁹⁵

⁹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. 2017, (30 Januari, 2023).

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah maksud ayat di atas ialah penekanannya adalah menyembah Allah yang notabene menyembah hanya karena Allah, sehingga redaksional yang digunakan hanya ditujukan kepada Allah dan berbentuk tunggal. Ibadah adalah tujuan-Ku (Allah SWT) dalam menciptakan manusia, dan segala perbuatan dilakukan karena beribadah kepada Allah SWT.⁹⁶ Salah satu ibadah yang dilakukan ialah shalat. Selain anak jalanan diajarkan shalat, berwudhu, mengaji, taharah, pembelajaran mandi bersih, mereka juga diberikan pelajaran tentang akhlak dengan dibimbing untuk berperilaku baik kepada sesama manusia, adab saat makan dan minum, dan mengajarkan mereka untuk terus berusaha daripada meminta-minta, dalam hal ini mereka diperingatkan untuk tidak memintaminta.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama orang tua anak jalanan dengan merujuk pada teori peran dimana teori peran menilai bahwa orang dalam hidup bermasyarakat selalu berusaha melakukan peran seperti dikehendaki oleh orang lain (harapan orang lain). Hal ini juga senada dengan harapan orang tua anak jalanan, dimana mereka berharap lebih baik anaknya berusaha ketimbang anaknya memintaminta. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya:

“Telah berkata kepadaku Yahya ibn Bukair dari ‘Uqail dari Ibn Syihāb dari Abū ‘Ubaid Maulā ‘Abd al-Rahmān ibn ‘Auf, bahwa ia mendengar Abu Hurairah ra berkata bahwa Rasul SAW bersabda, “Jika seorang itu mencari kayu, lalu diangkat seikat kayu itu di atas punggungnya maka itu lebih baik baginya daripada minta kepada seseorang baik diberi atau tidak.” (Bukhārī).⁹⁷

⁹⁶ Arvin Nurul Hidayati, *Ibadah Menurut Surat Az-Zariyat Ayat 56 Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Relevansinya Dengan Materi Al-Quran Hadis Kelas 10 Madrasah Aliyah, Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Ponorogo*, (2021).

⁹⁷ Aly Aulia, *Fenomena Anak Jalanan Peminta-Minta Dalam Perspektif Hadis, Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 13.1, (2016), h. 2.

Nabi sebagai pembawa ajaran Islam mempromosikan semangat untuk bekerja dan tidak mengajarkan mengemis dapat disimpulkan dari interpretasi hadits di atas serta dari konteks sejarah hadits. Menurut hadits ini, mengemis harus dihindari demi pekerjaan yang "aktif" karena mencari uang tidak hanya mencakup menggantung atau merentangkan tangan adalah lebih mulia untuk melakukan tugas sederhana yang mungkin menghasilkan hasil yang serupa dengan disebut penebang pohon daripada mengemis.⁹⁸ Dalam konteks ini, menunjukkan bahwa betapa Islam sangat menghargai dan mempromosikan etos kerja yang kuat. Islam melarang mengemis untuk uang atau pekerjaan hasil dari usaha sendiri, terlepas dari bagaimana kelihatannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 anak jalanan, 20an diantara mereka belum berdaya di bidang agama dalam konteks ini, mereka belum tahu mengaji. Maka dari itu, dimohon kepada Relawan Rumah Belajar Cinta Damai agar sekiranya dapat meningkatkan kualitas pemberdayaan anak jalanan di bidang agama dengan mengajarkan mereka mandi wajib, dan dari segi shalat dan berwudhu masih perlu dibina perindividu agar mereka dapat berdaya dalam melaksanakan kewajibannya sebagai Umat Islam.

d. Kesehatan

Anak jalanan merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami gangguan kesehatan disebabkan mereka biasanya tinggal di area yang kurang bersih serta mobilitasnya tinggi. Melihat kondisi tersebut, pemberdayaan anak jalanan di bidang kesehatan dengan memberikan edukasi tentang pola hidup bersih, mengajarkan cara mencuci tangan yang benar sangat fundamental dilakukan karena

⁹⁸ Aly Aulia, *Fenomena Anak Jalanan Peminta-Minta Dalam Perspektif Hadis*, *Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 13.1, (2016), h. 7.

anak jalanan juga mempunyai hak seperti anak-anak lainnya yakni hak atas kelangsungan hidup dimana mereka juga berhak mendapatkan pelayanan kesehatan dan tingkat kehidupan yang layak dimana ini ialah salah satu hak dasar anak. Maka dari itu, penting memberikan kepedulian kepada mereka dengan memberikan edukasi seputar kesehatan agar mereka tidak terjangkit oleh penyakit dan tumbuh menjadi anak yang sehat.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan penulis dengan merujuk pada teori tindakan sosial Max Weber dengan tipe tindakan rasional instrumental dimana tindakan rasional instrumental ialah suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada. Dalam hal ini, penulis menarik kesimpulan bahwa pemberdayaan dari segi kesehatan yang dilakukan Rumah Belajar Cinta Damai dalam upaya pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Ujung Kota Parepare dilaksanakan dengan relawan mengajarkan anak jalanan tentang kesehatan melalui teori yang disalurkan lewat tayangan yang ditunjukkan kepada mereka dimana relawan menggunakan alat bantu seperti lcd, layar besar, laptop. Praktik edukasi kesehatan dibantu menggunakan keran, air, sabun, alat mandi.

Relawan memberikan edukasi kesehatan kepada anak jalanan seperti bersih-bersih, tata cara mandi yang benar, cara cuci tangan yang baik melalui metode praktek langsung dan melalui tayangan layar lebar yang ditontonkan agar mereka bisa paham. Harapan anak jalanan diberikan edukasi kesehatan sekiranya mereka dapat mengaplikasikan pola hidup bersih dalam kesehariannya dan terhindar dari penyakit. Konteks ini, sejalan dengan teori peran.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh penulis dari informan dengan merujuk pada teori peran dimana pentingnya peranan dalam mengatur perilaku seseorang dimana peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dan dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Maka dari itu, penulis menarik kesimpulan bahwa relawan memperkirakan/meramalkan anak jalanan diberikan edukasi kesehatan sekiranya mereka dapat mengaplikasikan pola hidup bersih dalam kesehariannya dan terhindar dari penyakit. Mengenai hal tersebut, perkiraan relawan menjadi kenyataan karena hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua anak jalanan menunjukkan bahwa adanya perubahan positif terhadap anaknya dimana anaknya rajin menjaga kebersihan dengan mencuci tangan, rajin mandi walaupun tidak disuruh efek positifnya mereka sudah tidak terkena penyakit cacar, namun hasil penelitian yang didapatkan penulis menunjukkan pemberdayaan di bidang kesehatan yang dilakukan Rumah Belajar Cinta Damai kepada anak jalanan masih sangat sederhana dimana mereka diajarkan cuci tangan, bersih-bersih maka dari itu dimohon kepada Dinas Kesehatan Kota Parepare agar sekiranya ikut andil dalam membina dan mendidik anak jalanan dari segi kesehatan supaya dapat meningkatkan kualitas pemberdayaan agar anak jalanan tidak hanya berdaya dalam mencuci tangan dan bersih-bersih.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peranan yang dilakukan oleh Rumah Belajar Cinta Damai dalam upaya pemberdayaan anak jalanan adalah memberikan wadah bagi anak jalanan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki melalui pembelajaran program literasi sekaligus memberikan ruang untuk menyibukkan mereka dengan hal-hal positif, membina anak jalanan melalui pendidikan akhlak, dan sebagai penghubung dengan jaringan sosial seperti Mahasiswa/Alumni/Dosen IAIN Parepare, Mahasiswa BKP (Bentuk Kegiatan Pembelajaran) Psikologi Universitas Negeri Makassar, Puspaga Parepare (Pusat Pembelajaran Keluarga), dan seniman batik asal Solo Rahayu *Owner Amalia Decoration* Yayuk dan Partinah *Owner Girl Wasta Pura* ikut andil dalam pemberdayaan anak jalanan.

Bentuk-bentuk program pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan Rumah Belajar Cinta Damai yaitu pertama pendidikan, dimana anak jalan diajarkan membaca, menggambar, mewarnai, menulis, berhitung, Sains, seni budaya, kedua bidang ekonomi dengan mengajarkan anak jalanan membuat biskuit bola-bola coklat dan memberikan pelatihan keterampilan membatik anak jalanan bersama orang tuanya melalui metode batik tulis dan ekoprint. Ketiga di bidang agama, dimana anak jalanan diajarkan shalat, mengaji, berwudhu, taharah, pendidikan akhlak dalam hal ini mengajarkan anak jalanan untuk berperilaku baik kepada sesama dan mengedukasi mereka agar tidak meminta-minta. Keempat, dari segi kesehatan dalam konteks ini anak jalanan diberikan pengetahuan seputar kesehatan seperti cara mencuci tangan yang benar, dan menerapkan pola hidup bersih.

B. Saran

Dalam rangka meningkatkan kualitas pemberdayaan anak jalanan di Rumah Belajar Cinta Damai, maka perlu adanya bantuan dan kerja sama yang baik dari pemerintah, *stakeholder*, masyarakat maupun dari pihak Rumah Belajar Cinta Damai sebagai berikut:

1. Dimohon kepada Dinas Kesehatan Kota Parepare agar sekiranya ikut andil dalam memberikan perhatian kepada anak jalanan dengan cara aktif menyelenggarakan program edukasi kesehatan serta memfasilitasi anak jalanan dari segi kesehatan agar mereka juga memperoleh hak atas kelangsungan hidup (pelayanan kesehatan dan tingkat kehidupan yang layak). Kemudian teruntuk Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja) Kota Parepare dimohon agar tidak bertindak kasar ketika melakukan razia atau menangkap anak jalanan dan orang tuanya, kemudian teruntuk *stakeholder* dimohon agar memberikan pelatihan berwirausaha dan modal kepada anak jalanan dan orang tua anak jalanan agar mereka dapat mempunyai penghasilan dan terbebas dari kemiskinan. Teruntuk masyarakat dimohon supaya tidak melakukan diskriminasi kepada anak jalanan, dan kerja sama masyarakat dengan tidak memberi uang kepada anak jalanan, tapi membeli apa yang anak jalanan perjualkan agar mereka kesannya tidak meminta-minta.
2. Dimohon kepada pihak yang masih berstatus sebagai relawan yang jarang datang membina dan mendampingi anak jalanan di Rumah Belajar Cinta Damai agar sekiranya lebih aktif dan meluangkan waktunya, karena melihat relawan lain yang mengalami kesulitan dalam hal ini kewalahan menghadapi anak jalanan/binaan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Al-Karim.


- Anwar, Yesmil, dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas, Bandung: Refika Aditama, (2017).*
- Arifani, Moh. Anif, *et al.*, eds., *Aplikasi Regulasi Pembinaan Anak Jalanan Oleh Dinas Sosial Dan Penanggulangan Kemiskinan Kota Bandung, Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 8.2, (2018).*
- Armita, Pipin, *Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan Dengan Teori Self Esteem, Jurnal Partai Keadilan Sejahtera, 15.4, (2016).*
- Astri, Herlina, *Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia : Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang, Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 5.2, (2014).*
- Aulia, Aly, *Fenomena Anak Jalanan Peminta-Minta Dalam Perspektif Hadis, Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, 13.1, (2016).*
- Busrah, Nurwina, *Terkait Puspaga, Kakankemenag Kota Parepare Siap Bersinergi dengan Pihak Terkait, <https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/terkait-puspaga-kakankemenag-kota-parepare-siap-bersinergi-dengan-pihak-terkait-Gq2Ak,2019> (18 Juni 2023).*
- Damanik, Sarintan Efratani, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Hutan, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, (2019).*
- Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi, Jakarta: Kencana, (2015).*
- Erfan, Muhammad, *Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber, Jesya, 4.1, (2021).*
- Fatahuddin, *Rbcd Kolaborasi Mahasiswi Psikologi Unm Gelar Kelas Membuatik. <https://parepos.fajar.co.id/2022/08/rbcd-kolaborasi-mahasiswi-psikologis-unm-gelar-kelas-membatik/>, 2022 (diakses pada tanggal 23 Januari 2023).*
- Girsang, Lasmary RM, *Peran Aktor dalam Pemberdayaan Komunitas Rusunawa, Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora, 4.2, (2020).*
- Gitosaputro, Sumaryo dan Kordiyana, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat: Graha Ilmu, (2015).*
- Gosul, Nurhadra Hajar, *Peran Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) Dalam Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Jalanan di Kota Makassar, (Skripsi Sarjana; Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam: Makassar, (2021).*
- Haling, Syamsul, *et al.*, eds., *Perlindungan Hak Asasi Anak Jalanan Dalam Bidang Pendidikan Menurut Hukum Nasional Dan Konvensi Internasional, Jurnal Hukum dan Pembangunan, 48.2, (2018).*
- Hamid, Hendrawati, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat, Makassar: De La Macca, (2018).*

- Haris, Andi Tenri Citra, *Solidaritas Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan*, Yogyakarta: CV. Fawwaz Mediacipta, (2020).
- Hidayah, Endang Sri, *Implementasi Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis Dan Pengamen Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan*, *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 3.2, (2020).
- Irianti, et al., eds., *Moving School Berbasis Pendidikan Karakter Pada Anak Jalanan Sebagai Upaya Mewujudkan Efa (Education for All) Di Kota Makassar*, *Jurnal Penelitian dan Penalaran*, 4.1, (2017).
- KembarogiNews.com. *Hadiri Maulid 8 Organisasi, Erna Rasyid Berikan Edukasi Keagamaan Bagi Anak-Anak*. <https://kembaroginews.com/2022/12/05/hadiri-maulid-8-organisasi-erna-rasyid-berikan-edukasi-keagamaan-bagi-anak-anak/>, 2022 (diakses pada tanggal 23 Januari 2023).
- Khumas, Asniar, Pendiri, *Wawancara di Rumah Belajar Cinta Damai (pada tanggal 31 Desember 2022)*.
- Lubis, Ridwan, *Sosiologi Agama, Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, Jakarta: Kencana, (2015).
- Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, Yogyakarta: Cv Budi Utama, (2020).
- Maryani, Dedeh dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Cv Budi Utama, (2019).
- Mufiroh, Tatik Atiyatul, *Tradisi Nyadran Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber*, *Skripsi Sarjana; Program Studi Sosiologi: Surabaya*, (2019).
- Nurhidayat, *Peran Lembaga Perlindungan Anak Jalanan Di Kota Makasar*, *Skripsi Sarjana; Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial: Makassar*, (2016).
- Nurul Hidayati, Arvin, *Ibadah Menurut Surat Az-Zariyat Ayat 56 Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Relevansinya Dengan Materi AlQuran Hadis Kelas 10 Madrasah Aliyah*, *Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Ponorogo*, (2021).
- Putri, Andi Aysha Zalika Ardita, *Permasalahan Anak Jalanan di Surabaya (Studi Eksploratif Eksploitasi Anak Jalanan di Surabaya)*, *Journal of Social Studies and Humaniora*, 1.1, (2022).
- Putri, Rini Mustika, et al., eds, *Nilai-Nilai Pendidikan QS. An-Nahl Ayat 90 tentang Anjuran untuk Melakukan Akhlakul Karimah*, *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2.2, (2022).
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, (2014).
- Rohmad, Zaini, *Sosiologi Pembangunan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, (2016).
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, Cv, (2017).
- Senja, Nanda Aidiel, et al., eds., *Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Perlindungan Anak*, *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada*

- Masyarakat*, 2.1, (2015).
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajagrafindo, (2017).
- Soemitra, Andri, *Peran Pemberdayaan Masyarakat Oleh Lembaga Keuangan Mikro Syariah Dalam Perspektif Sustainable Development Goals (SDGs)*, Medan: Febi UIN-Su Press, (2018).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cv, (2013).
- Suyanto, Bagong, *Sosiologi Ekonomi, Kapitalisme, dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*, Jakarta: Kencana, (2013).
- Syahrudin, et al., eds., *Strategi Dinas Sosial Dalam Penanganan Anak Jalanan Di Kota Makassar*, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5.4, (2021).
- Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*, IAIN Parepare, (2020).
- Usman, Sunyoto, *Sosiologi Sejarah, Teori, dan Metodologi*, Yogyakarta: Pusaka Belajar, (2015).
- Wijaya, Umrati Hengki, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, (2020).
- Yunus, Saifuddin, et al., eds., *Modal Sosial, Kemiskinan, dan Pembangunan*, Banda Aceh: Bandar Publishing, (2017).
- Yunus, Saifuddin, et al., eds., *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*, Banda Aceh: Bandar Publishing, (2017).
- Zulkhan, Nur, *Pelayanan Pekerja Sosial Dalam Penanganan Anak Jalanan Di Dinas Sosial Kota Makassar*, *Skripsi Sarjana; Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial: Makassar*, (2021).



LAMPIRAN-LAMPIRAN

	<p align="center">KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p>
	<p align="center">VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</p>

NAMA MAHASISWA : A. JURANA ANGGRIANA
 NIM : 19.3500.005
 FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
 PRODI : SOSIOLOGI AGAMA
 JUDUL : PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN OLEH
 RUMAH BELAJAR CINTA DAMAI DI
 KECAMATAN UJUNG KOTA PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Untuk Pendiri Rumah Belajar Cinta Damai

1. Apa tujuan anda mendirikan Rumah Belajar Cinta Damai?

Peranan Pemberdayaan

1. Motivasi apa yang anda berikan kepada anak jalanan sehingga mereka mau bergabung di Rumah Belajar Cinta Damai?
2. Bagaimana cara anda memecahkan masalah anak jalanan?
3. Apakah ada pihak lain yang ikut andil dalam membina anak jalanan?

Bentuk-Bentuk Program Pemberdayaan

1. Apasajakah bentuk-bentuk program pemberdayaan yang anda lakukan dalam upaya pemberdayaan anak jalanan?
2. Bagaimanakah penerapan bentuk-bentuk program pemberdayaan yang anda lakukan dalam upaya pemberdayaan anak jalanan?
3. Apa yang diharapkan dari bentuk program pemberdayaan tersebut?

Wawancara Untuk Relawan Rumah Belajar Cinta Damai

1. Apa alasan/motivasi anda sehingga anda bergabung menjadi relawan di Rumah

Belajar Cinta Damai?

Peranan Pemberdayaan

1. Motivasi apa yang anda berikan kepada anak jalanan sehingga mereka mau bergabung di Rumah Belajar Cinta Damai?
2. Bagaimana cara anda memecahkan masalah anak jalanan?
3. Apakah ada pihak lain yang ikut andil dalam membina anak jalanan?

Bentuk-Bentuk Program Pemberdayaan

1. Apasajakah bentuk-bentuk program pemberdayaan yang anda lakukan dalam upaya pemberdayaan anak jalanan?
2. Bagaimanakah penerapan bentuk-bentuk program pemberdayaan yang anda lakukan dalam upaya pemberdayaan anak jalanan?
3. Apa yang diharapkan dari bentuk program pemberdayaan tersebut?

Wawancara untuk Anak Jalanan Rumah Belajar Cinta Damai

Peranan Pemberdayaan dan Bentuk-Bentuk Pemberdayaan

1. Bagaimana bentuk motivasi yang diberikan relawan kepada anda supaya anda mau belajar di Rumah Belajar Cinta Damai?
2. Apa harapan/keinginan anda bergabung di Rumah Belajar Cinta Damai?
3. Selain relawan, siapakah pihak yang pernah membina atau mengajarkan anda di Rumah Belajar Cinta Damai?
4. Apa sajakah yang diajarkan Komunitas Rumah Belajar Cinta Damai kepada anda? Apa harapan/keinginan anda terhadap pengajaran tersebut? Apakah harapan/keinginan anda sudah terpenuhi?

Wawancara untuk Orang Tua/Keluarga Anak Jalanan di Rumah Belajar Cinta Damai

Peranan Pemberdayaan dan Bentuk-Bentuk Pemberdayaan

1. Keinginan apa yang anda harapkan dari anak anda ketika bergabung di Rumah Belajar Cinta Damai ?
2. Apakah anda telah mendapatkan keinginan yang anda harapkan dari anak anda selama bergabung di Rumah Belajar Cinta Damai?

3. Apakah anda mengetahui hal-hal apa saja yang diajarkan oleh Relawan kepada anak anda di Rumah Belajar Cinta Damai? Beserta tujuannya? Coba anda jelaskan!

Setelah mencermati instrumen dalam dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul diatas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 12 Desember 2022

Pembimbing Utama

Mengetahui,
Pembimbing Pendamping



Sulvinajayanti, S.Kom, M.I.Kom
NIP. 198801312015032006



Mahyuddin, S.Sos., M.A
NIP. 199110312019031003

PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorong, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: ma@iainpare.ac.id

Nomor : B-3095/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2022

Parepare, 15 Desember 2022

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama	: A. JURANA ANGGRIANA
Tempat/Tgl. Lahir	: Sokang, 20 April 2021
NIM	: 19.3500.005
Semester	: VII (Tujuh)
Alamat	: Jln. Cakalang Kec. Watang Sawitto Kab. Pinrang

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN OLEH RUMAH BELAJAR CINTA DAMAI DI KECAMATAN UJUNG KOTA PAREPARE

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kota Parepare terhitung mulai tanggal 14 Desember 2022 s/d 14 Januari 2023.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb





SRN IP0000906

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111. Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 905/IP/DPM-PTSP/12/2022

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA

: **A. JURANA ANGGRIANA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA

: **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Jurusan

: **SOSIOLOGI AGAMA**

ALAMAT

: **JL. CAKALANG, KEC. WATANG SAWITTO, KABUPATEN PINRANG**

UNTUK

: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN OLEH RUMAH BELAJAR CINTA DAMAI DI KECAMATAN UJUNG KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN UJUNG KOTA PAREPARE (RUMAH BELAJAR CINTA DAMAI)**

LAMA PENELITIAN : **19 Desember 2022 s.d 19 Januari 2023**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **22 Desember 2022**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pangkat : **Pembina (IV/a)**
NIP : **19741013 200604 2 019**

Biaya : Rp. 0,00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database **DPMPSTP Kota Parepare** (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik





RUMAH BELAJAR CINTA DAMAI
KECAMATAN UJUNG KOTA PAREPARE
Jalan Jenderal Sudirman No. 191, Lapadde, Kecamatan Ujung, Kota
Parepare, 91113

SURAT KETERANGAN
Nomor : 09.001/RBCD/I/2023

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Asniar Khumas, S.Psi., M.Si
Jabatan : Pendiri Rumah Belajar Cinta Damai
Alamat : Jl. Andi Makkasau Kota Parepare

Dengan ini menerangkan bahwa:

NAMA : A. JURANA ANGGRIANA
NIM : 19.3500.005
PROGRAM STUDI : SOSIOLOGI AGAMA
INSTANSI : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
ALAMAT : JL. CAKALANG PINRANG

Benar telah melakukan penelitian di Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare, sejak tanggal 19 Desember 2022 S/D 19 Januari 2023, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN OLEH RUMAH BELAJAR CINTA DAMAI DI KECAMATAN UJUNG KOTA PAREPARE

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Parepare, 19 Januari 2023

Pendiri Rumah Belajar Cinta

Damai



Dr. Asniar Khumas, S.Psi., M.Si

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amanda Suci Dewinta

Umur : 18 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan Terakhir : MAN

Pekerjaan/Status : Mahasiswa

Jabatan : Relawan

Bahwa benar telah diwawancarai oleh A. Jurana Anggriana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17 Desember 2022

Yang Bersangkutan



Amanda Suci Dewinta

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama : Sri Nurmila Sari
Umur : 18 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan Terakhir : SMK
Pekerjaan/Status : Mahasiswa
Jabatan : Relawan

Bahwa benar telah diwawancarai oleh A. Jurana Anggriana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17 Desember 2022

Yang Bersangkutan


Sri Nurmila Sari

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama : Ita Minarty
Umur : 46 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan Terakhir : D3
Pekerjaan/Status : Pengajar
Jabatan : Relawan

Bahwa benar telah diwawancarai oleh A. Jurana Anggriana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17 Desember 2022

Yang Bersangkutan



Ita Minarty

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini:

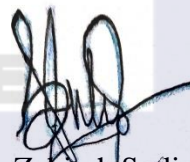
Nama : Ulfa Zahirah Sudirman
Umur : 17 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan Terakhir : MAN
Pekerjaan/Status : Mahasiswa
Jabatan : Relawan

Bahwa benar telah diwawancarai oleh A. Jurana Anggriana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 Desember 2022

Yang Bersangkutan



Ulfa Zahirah Sudirman

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini:

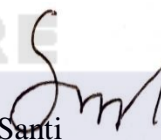
Nama : Santi
Umur : 41 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Penjual tisu, air mineral
Nama Anak : Salsa, Rangga, Suci
Lama Bergabung : 4 Tahun

Bahwa benar telah diwawancarai oleh A. Jurana Anggriana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 Desember 2022

Yang Bersangkutan


Santi

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kasmiah
Umur : 29 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT
Nama Anak : Titing, Utti, Ikki
Lama Bergabung : 2 Tahun

Bahwa benar telah diwawancarai oleh A. Jurana Anggriana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Desember 2022

Yang Bersangkutan


Kasmiah

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mulianti
Umur : 40 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT
Nama Anak : Riska, Andi, Ira
Lama Bergabung : 5 Tahun

Bahwa benar telah diwawancarai oleh A. Jurana Anggriana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Desember 2022

Yang Bersangkutan


Mulianti

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mila
Umur : 23 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT
Nama Anak : Muhammad Rafli
Lama Bergabung : 2 Tahun

Bahwa benar telah diwawancarai oleh A. Jurana Anggriana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Desember 2022

Yang Bersangkutan



Mila

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kamariah
Umur : 50 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Penjual tisu
Nama Anak : Azwar
Lama Bergabung : 5 Tahun

Bahwa benar telah diwawancarai oleh A. Jurana Anggriana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 Desember 2022

Yang Bersangkutan



Kamariah

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini:

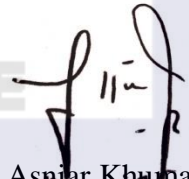
Nama : Dr. Asniar Khumas, S.Psi., M.Si.
Umur : 50 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan Terakhir : S3
Pekerjaan : Dosen
Jabatan : Pendiri Rumah Belajar Cinta Damai

Bahwa benar telah diwawancarai oleh A. Jurana Anggriana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 31 Desember 2022

Yang Bersangkutan


Dr. Asniar Khumas, S.Psi., M.Si.

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh. Ali Imran
Umur : 25 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan/Status : Fotografer
Pendidikan Terakhir : MAN
Jabatan : Relawan

Bahwa benar telah diwawancarai oleh A. Jurana Anggriana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 1 Januari 2023

Yang Bersangkutan


Muh. Ali Imran

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini:

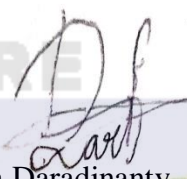
Nama : Kaayla Daradinanty
Umur : 15 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Status : Siswa
Pendidikan Terakhir : SMP
Jabatan : Relawan

Bahwa benar telah diwawancarai oleh A. Jurana Anggriana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 1 Januari 2023

Yang Bersangkutan



Kaayla Daradinanty

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama : Muh. Irsyad Yunus
Umur : 21 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan/Status : Mahasiswa
Jabatan : Relawan

Bahwa benar telah diwawancarai oleh A. Jurana Anggriana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 3 Januari 2023

Yang Bersangkutan


Muh. Irsyad Yunus

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Juirah
Umur : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan Terakhir : SMK
Pekerjaan/Status : Mahasiswa
Jabatan : Relawan

Bahwa benar telah diwawancarai oleh A. Jurana Anggriana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Januari 2023

Yang Bersangkutan


Juirah

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurlaila Muhsal
Umur : 35 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan Terakhir : S1
Pekerjaan/Status : IRT
Jabatan : Relawan

Bahwa benar telah diwawancarai oleh A. Jurana Anggriana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 16 Januari 2023

Yang Bersangkutan


Nurlaila Muhsal

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hayana, M.Sos.

Umur : 28 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan Terakhir : S1

Pekerjaan/Status : Dosen

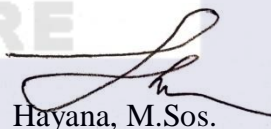
Jabatan : Relawan

Bahwa benar telah diwawancarai oleh A. Jurana Anggriana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 Januari 2023

Yang Bersangkutan



Hayana, M.Sos.

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Titin
Umur : 14 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Anak binaan Rumah Belajar Cinta Damai

Bahwa benar telah diwawancarai oleh A. Jurana Anggriana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Januari 2023

Yang Bersangkutan



Titin

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aco
Umur : 17 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Anak binaan Rumah Belajar Cinta Damai

Bahwa benar telah diwawancarai oleh A. Jurana Anggriana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 9 Juni 2023

Yang Bersangkutan


Aco

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini:

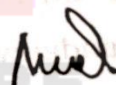
Nama : Nailah
Umur : 12 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Anak binaan Rumah Belajar Cinta Damai

Bahwa benar telah diwawancarai oleh A. Jurana Anggriana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17 Juni 2023

Yang Bersangkutan



Nailah

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aldi
Umur : 9 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Anak binaan Rumah Belajar Cinta Damai

Bahwa benar telah diwawancarai oleh A. Jurana Anggriana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17 Juni 2023

Yang Bersangkutan


Aldi

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini:

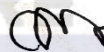
Nama : Adit
Umur : 9 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Anak binaan Rumah Belajar Cinta Damai

Bahwa benar telah diwawancarai oleh A. Jurana Anggriana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17 Juni 2023

Yang Bersangkutan



Adit

DOKUMENTASI WAWANCARA PENELITIAN



Wawancara dengan Dr. Asniar Khumas, S.Psi., M.Si. Pendiri Rumah Belajar Cinta Damai



Wawancara dengan Amanda Suci Dewinta Relawan Rumah Belajar Cinta Damai



Wawancara dengan Sri Nurmila Sari Relawan Rumah Belajar Cinta Damai



Wawancara dengan Ita Minarty Relawan Rumah Belajar Cinta Damai



Wawancara dengan Ulfa Zahirah Sudirman Relawan Rumah Belajar Cinta Damai



Wawancara dengan Muh. Ali Imran Relawan Rumah Belajar Cinta Damai



Wawancara dengan Kaayla Daradinanty Relawan Rumah Belajar Cinta Damai



Wawancara dengan Muh. Irsyad Yunus Relawan Rumah Belajar Cinta Damai



Wawancara dengan Juirah Relawan Rumah Belajar Cinta Damai



Wawancara dengan Nurlaila Muhsal Relawan Rumah Belajar Cinta Damai



Wawancara dengan Hayana, M.Sos. Relawan Rumah Belajar Cinta Damai



Wawancara dengan Santi Orang Tua Anak Jalanan



Wawancara dengan Kasmiah Orang Tua Anak Jalanan



Wawancara dengan Mulianti Orang Tua Anak Jalanan



Wawancara dengan Mila Orang Tua Anak Jalanan



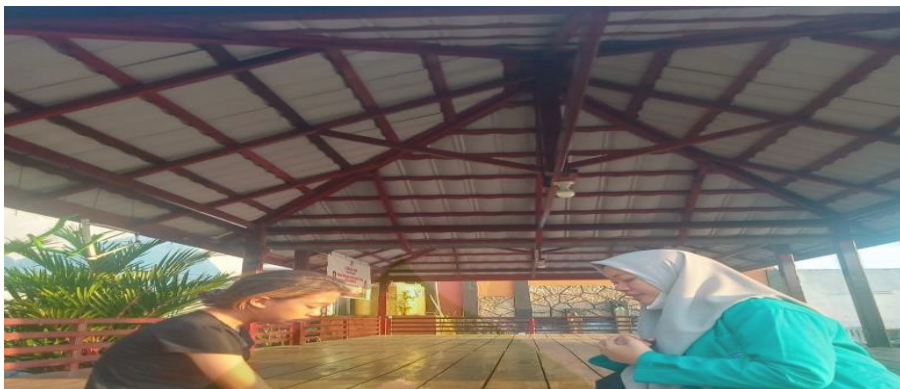
Wawancara dengan Kamariah Orang Tua Anak Jalanan



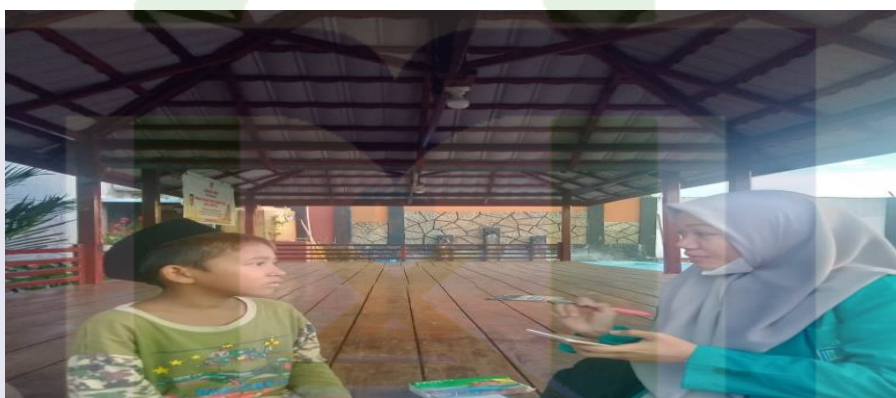
Wawancara dengan Anak Binaan Rumah Belajar Cinta Damai



Wawancara dengan Aco Anak Binaan Rumah Belajar Cinta Damai



Wawancara dengan Nailah Anak Binaan Rumah Belajar Cinta Damai



Wawancara dengan Aldi Anak Binaan Rumah Belajar Cinta Damai



Wawancara dengan Adit Anak Binaan Rumah Belajar Cinta Damai.

DOKUMENTASI KEGIATAN PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN
DI RUMAH BELAJAR CINTA DAMAI





BIODATA PENULIS

A.Jurana Anggriana dilahirkan di Sokang, 20 April 2001. Merupakan anak tunggal dari pasangan Andi Suwardi dan Hj. Hajerah, S.Ag. Penulis pertama kali mengikuti pendidikan formal pada tahun 2006 di TK DDI Kaballangan dan selesai pada tahun 2007. Melanjutkan sekolah di SDN 39 Batri Duampanua, Kabupaten Pinrang pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2013 dan penulis melanjutkan sekolah di Pondok Pesantren MTS Ittihadul Usrati Wal Jamaah (IUJ) DDI Lerang Lerang pada tahun 2013 dan selesai pada tahun 2016.



Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MAN Pinrang Pada tahun 2016 dan selesai pada tahun 2019. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di bangku kuliah pada tahun 2019 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, tepatnya pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) pada Program Studi Sosiologi Agama (SA).

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare”**.